



M. Fudoli Zaini

KOTA KELAHIRAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KOTA KELAHIRAN

M. Fudoli Zaini



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kota Kelahiran

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3203
No. KDT.
Cetakan 1: 1985
Cetakan 4: 2002

Penulis : M Fudoli Zaini
iv + 72 hlm.; 14,8 x 21 cm
ISBN: 979-690-068-8

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan
Penata Letak : Andryansyah Siswantara
Perancang Sampul : Tim Desain Balai Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Kota Kelahiran adalah kumpulan cerpen Mohamad Fudoli, seorang pengarang Indonesia terkemuka. Cerpen-cerpen ini ditulis untuk para remaja.

Fudoli menceritakan kota kelahirannya di Madura, teman-teman sekolahnya, serta dunianya sebagai anak santia. Semuanya diceritakan dengan akrab dan memikat.

Balai Pustaka

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
KOTA KELAHIRAN.....	1
KONDEKTUR.....	10
Kiblat	17
MENGHADAP GURU AYAHKU	27
BERPINDAH KOTA.....	45
RUMAH DAN	54
PENJAGANYA.....	54





KOTA KELAHIRAN

Lama sudah aku tidak pulang ke kota kecilku S. Aku sendiri bisa merasakan kelamaan ini. Dan kalau kadang aku pulang, barangkali bukan karena aku terlalu rindu pada famili. Tapi ada suatu hal yang rasanya ingin kuikuti, yaitu bahwa aku harus pulang walau sekali-sekali ke kampung halaman. Artinya ke kota kecilku S.

Aku anak ibu dan ayahku yang sulung. Rambutku kasar tegak. Seperti sikat wese, kata kawan-kawan disekolah menengah atas dulu. Orang-orang tua bilang, rambut kasar menandakan kekerasan sifat orangnya. Aku sendiri kurang begitu tahu. Ada yang bilang, aku anak yang cuma maunya sendiri saja. Kurang sopan-santun dan kurang begitu bisa menghargai famili. Dan aku diam saja kalau hanya dibilang begitu. Walau ada yang kurang kusetujui, yaitu bahwa aku masih bisa menghargai dan menghormati famili-familiku.

Sekarang baru saja habis lebaran. Ibu menyuruhku pulang ke kota S. Aku tahu bahwa familiku sudah pada rindu padaku. Dalam surat-surat paman, bibi, atau nenek kepada ibu, selalu disebutkan kerinduan mereka padaku. Disuruhnya aku pulang pada hari-hari libur, atau kapan saja sesempatku. Hanya aku sendiri yang kadang ada rasa malas dan sedikit enggan.

Karena desakan ibu, habis lebaran ini akhirnya aku mau juga pulang ke kota S. Engkau harus mengunjungi nenekmu, bibi, dan paman-pamanmu serta minta maaf kepada mereka. Aku sendiri

tidak bisa pulang kali ini. Lalu ibu menyebutkan beberapa nama yang memang sudah kukenal sejak dulu. Aku mengangguk-angguk dan berpikir mudah-mudahan aku bisa menjalankan segala tugasku itu. Dan esoknya aku berangkat, naik kereta api sekitar seperempat jam, lalu naik kapal laut menyeberangi sebuah selat kecil. Dan akhirnya naik bis menempuh jarak lebih dari seratus lima puluh kilometer.

Di atas bis aku melamun atau baca-baca majalah yang kubawa. Aku ingat kepindahan ayah dan ibuku dulu dari kota S. ketika aku masih kelas empat sekolah rakyat. Aku ingat kawan-kawan masa kecilku tatkala kami, main perang-perangan atau main kerapan. Dan kepalaku kujengukkan ke luar jendela bis. Di sepanjang pinggir jalan kulihat sapi berbondong digiring hendak dibawa ke pasar. Sapi-sapi yang gemuk tegap dan kulitnya mengkilat kuning kemerah-merahan. Lalu pikiranku merambat pada sapi kerapan dan kerapan sapi yang sudah menjadi tradisi di tanah ini. Aku sudah lama tidak menyaksikannya dan sudah lama pula aku tidak pulang.

Ketika sampai di kotaku aku cukup capek. Tak ada perubahan penting yang bisa kulihat. Aku turun dari bis dan berjalan menuju rumah nenek, rumah tempat kelahiranku dulu. Aku mencium tangan nenek, bibi, dan paman. Kulihat wajah mereka cair menandakan kegembiraan dan kerinduan yang sudah lama terpendam. Mereka elus-elus pundak dan rambutku, walau nyatanya aku sudah besar. Mereka menanyakan ini dan itu. Dan malamnya sesudah makan, kami bicara panjang-panjang.

"Bagaimana ayah dan ibumu?"

"Sehat-sehat," jawabku.

"Adik-adikmu?"

"Sehat-sehat."

"Kenapa lama engkau tidak pulang?"

Aku diam beberapa lama dan tersenyum. Apa yang akan ku-jawab, pikirku. Kemudian aku berkata, "Repot dengan pelajaran."

Mereka senyum agak lega dengan jawabanku. Lalu mereka ber-tanya lebih banyak lagi tentang pelajaranku. Tentang kapan aku tamat dan menggondol titel. Tentang menjadi apa nantinya aku ini. Apa menjadi pembesar atau tidak dan lain-lain. Dan aku lebih banyak tersenyum saja, sebab sebagian besar pertanyaan itu sudah pernah kudengar sebelumnya.

Kalau, misalnya, aku baru ketemu dengan salah seorang familiku yang sudah agak tua, hampir semua mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

"Engkau sekolah apa sekarang?"

"Fakultas," kataku.

"Itu macam sekolah yang mana?"

"Hm, itu semacam sekolah tinggi."

Tentu ia tersenyum puas mendengar kata sekolah tinggi. Lalu biasanya rasa puas itu dilanjutkan dengan berkata: "Wah, tentu gajimu nanti besar ya?"

Mungkin juga kataku agak geli dalam hati. "Wah, kira-kira berapa ya?"

Dan kalau dilihatnya aku tersenyum, ia melanjutkan, "Kelak kalau engkau sudah jadi pembesar, jangan lupa sama aku. Sama uwakmu yang hina ini."

"Siapa yang akan lupa?" kataku sedikit ketawa.

"Hm bagus kalau begitu. Engkau ini memang anak baik. Coba engkau tahu, anaksekarang kalau sudah kaya dan pangkat tinggi, sering lantas lupa sama familinya atau sanak saudaranya yang miskin. Apalagi yang sudah tua. Oo aku sudah tua sekarang."

Dipegangnya lenganku dan katanya lagi, "Tapi aku masih ingin melihat engkau jadi pembesar. Masih ingin numpang mobilmu walau sekali. Bukan begitu?"

Dengan tatapan lembut ke arahku ia berkata seperti berdoa, "Semoga dipanjangkan umurku oleh Yang Maha Kuasa. Semoga."

Dan biasanya percakapan yang demikian itu ditambahnya lagi dengan cerita-cerita yang lebih panjang. Cerita yang melukiskan seluruh kehidupan kotaku dengan segala tetek bengeknya, yang sebenarnya sudah pernah kudengar berkali-kali sebelum itu.

"Dan ... apa engkau sudah punya tunangan?"

"Belum," kataku.

"Hm, sebetulnya seperti engkau ini sudah harus punya." Dan aku pun hanya tersenyum saja.

Malam itu aku tidur di rumah nenek. Tapi bermacam-macam pikiran mengganggu kepalaku dan membuat aku tidak segera bisa memejamkan mata. Familiku di sini, pikirku, suka sekali mempercakapkan aku sehubungan dengan soal pertunangan. Dengan siapa kiranya aku ini yang paling cocok. Dan mereka memacang-kan aku dengan saudara-saudara sepupuku yang perempuan. Malah pernah salah seorang famili melamarku secara terus-terang kepada ibu. Tapi ibu dengan halus dan bijaksana menolak, dengan mengatakan aku masih begitu muda untuk bertunangan. Walau nyatanya mereka mau memberikan semua kebun kelapa dan sawahnya padaku, asal aku mau dan ibu menerimanya.

Kadang aku tersenyum sendiri dan kadang agak merasa jengkel. Percakapan-percakapan yang begitu lebih banyak membosankan aku. Akhirnya aku bisa tidur juga. Esoknya setelah makan pagi aku bersepeda ke arah barat kota menuju kuburan kakek. Dulu tatkala kakek masih ada dan menjadi tumpuan kami bersama, aku senang sekali di kota ini. Tapi sekarang semuanya seolah telah berubah. Familiku terserak di mana-mana. Dan kota

ini rasanya kelihatan semakin tua, sepi dan seolah mati dalam hatiku.

Aku mengayuh sepeda pelan-pelan Jalanan di kotaku kebanyakan berdebu dan banyak tahi kuda. Barangkali sejak dulu kota ini masih tetap kotor saja seperti sediakala. Tak ada perubahan-perubahan penting terjadi. Kota yang nampak letih dan pengap, kota yang makin lama nampak semakin kelabu.

Sesudah dari kuburan kakek aku terus ke rumah bibi di luar batas kota. Mereka semua menyambutku dengan senang sekali.

"Kapan engkau datang?" tanya bibi.

"Kemarin sore."

"Ibumu dan ayahmu mana?"

"Tidak ikut. Saya sendirian saja. O ya, ibu dan ayah kirim salam. Dan kalau saya kembali nanti, mereka minta dikirimi oleh-oleh yang banyak."

Bibi dan yang lain-lain tertawa. Dan siang itu kami makan ber-sama nikmat sekali.

Aku senang sekali di rumah bibi ini. Mereka semua lucu-lucu dan penuh humor. Di sini bibi punya sawah, ladang, dan kebun kelapa. Ada juga kebun buah-buahan dengan pohon-pohon mangga, jambu, pisang, pepaya, dan belimbing. Aku sering makan rujak mangga di situ, dan kemudian makan pisang dan pepaya yang manis.

Tapi hari itu aku tidak sampai bermalam, walau bibi menahan-ku. Cuma sampai sore hari saja. Aku kembali lagi ke rumah nenek dan makan malam di sana.

"Aku sudah kangen sekali pada ayah dan ibumu," kata nenek pelan.

Ia memandang lama ke arahku. Kemudian berkata, "Aku ingin pergi ke kota Sb."

"Mungkin bulan ini juga ibu dan ayah ke sini," kataku. "Bawa mobil?" "Ya," kataku.

Nenek menarik napas lega. Kupandangi ia pelan-pelan. Dulu ia tidak seurus sekarang, pikirku. Dulu ia gemuk. Lalu pikiranku cepat meluncur kepada kakek yang telah meninggal. Mungkin sekali karena ditinggalkan kakek ia jadi begitu singsut.

Esoknya bersama saudara sepupuku yang laki-laki aku bersepeda ke arah timur kota. Aku harus memenuhi segala pesan ibu supaya mengunjungi famili. Kira-kira empat kilometer di luar kota kami berhenti. Ini adalah rumah bibi yang pernah melamarku dulu pada ibu. Mereka, bibi dan paman, bicara agak kaku kelihatannya. Tapi aku biasa saja, seolah tak terjadi apa-apa antara kami.

Dan ketika aku mau pulang, kulihat gadis yang hendak dipacangkan dengan aku dulu itu lewat di depanku. Aku mencoba menegurnya, tapi agaknya ia malu-malu dan terus saja lari ke arah dapur.

Sore itu kami, aku dan sepupuku, jalan-jalan di kota. Nonton bola sebentar di lapangan depan mesjid jamik, kemudian beli rujak dan soto. Malamnya sepupuku mengajakku nonton bioskop.

"Filmnya jelek," kataku.

"Tak apalah. Kapan lagi kita nonton bersama?"

Sebetulnya aku tidak begitu bernafsu untuk nonton. Selain filmnya jelek, juga gedungnya sama sekali tidak bagus dan kecil. Kursinya macam kursi makan dan banyak sekali kutu busuknya. Dan kursi-kursi itu terletak rata dari muka sampai belakang, hingga pandangan ke layar sebagian terhalang oleh kepala penonton yang duduk di muka. Ruangannya pun sempit sekali dan pengap. Gedung bioskop hanya ada dua buah di kotaku lebih sering memutar film India yang banyak tarian dan nyanyiannya karena film-film itu sangat digemari oleh para penduduk.

Akhirnya setelah didesak aku mau juga pergi. Kami nonton di kelas satu. Waktu pulang aku mengantuk benar. Langsung saja

kurebahkan tubuhku di atas ranjang dan aku pun tertidurlah tak ingatkan diri.

Malam itu aku mimpi yang kurang enak. Mimpi tentang per-kawinanku dengan saudara sepupuku. Aku dipaksa kawin, walau aku tidak mau. Aku lari melalui sebuah lapangan yang luas sekali. Tapi belum begitu jauh lari, tiba-tiba kakiku terperosok masuk sebuah lubang. Aduuuh! Aku terkejut dan terpental bangun ketika itu.

"Mimpiku jelek semalam," kataku pada sepupuku setelah mandi.

"Mimpi apa?" tanyanya heran.

"Aku dipaksa kawin."

"Dengan siapa?"

"Dengan gadis sini." Kulihat ia tertawa lebar, dan katanya,

"Agaknya pikiranmu selalu ke soal-soal itu saja."

"Entahlah."

"Itulah buktinya."

Aku diam dan pelan-pelan kuakui bahwa memang kepalaku telah diliputi pikiran-pikiran yang begitu sejak kemarin. Atau mungkin juga sejak kemarin dulu. Aku tertegun. Bibi-bibiku tak kunjung lupa untuk selalu memacang-macangkan aku dalam hubungan dengan soal pertunangan. Padahal, itu kadang begitu mengganggu perasaanku. Dan tiba-tiba saja hari itu ada keinginan keras dalam hatiku untuk kembali lagi ke kota Sb. Aku merasa kurang betah di sini terlalu lama, seolah aku merasa begitu bosan. Dan ini kukatakan pada nenek tatkala kami makan pagi bersama.

"Saya mau kembali lagi ke kota Sb," kataku.

Kulihat nenek agak kaget dan bertanya agak keras, "Kembali ke kota Sb?"

"Ya," kataku lagi.

"Kenapa? Di sini tidak kerasan?"

"Ibu menyuruh agar jangan begitu lama."

Nenek diam beberapa saat. Lalu sambil menarik napas panjang ia berkata, "Tak apalah. Ibumu tak akan marah engkau agak lama di sini."

Aku tertunduk. Dan karena dilihatnya aku begitu, kudengar nenek berkata lagi, "Jadi engkau sungguh-sungguh mau kembali?"

"Ya," kataku mengangkat muka. "Kapan?" "Hari ini." "Hari ini?"

Nenek menatap wajahku. Aku tertunduk lagi.

"Sebaiknya engkau jangan kembali hari ini," katanya pelan. "Besok saja. Ya besok pagi-pagi sekali."

Aku diam tidak menyahut. Nenek melanjutkan. "Di sini bis sukar sekali kalau sudah siang sedikit. Tapi kalau pagi sekali engkau bisa naik deka-a atau obeha langsung. Dan lagi aku belum menyiapkan apa-apa yang akan kukirimkan untuk ibumu."

Hari itu aku tidak jadi kembali ke kota Sb. Kupikir, kata-kata nenek memang benar. Aku menunggu sampai esok, walau hari itu kemauanku untuk kembali cukup keras. Dan esoknya pagi-pagi benar aku sudah bangun. Setelah pamitan kepada semua famili yang ada, aku langsung menuju stasiun bis. Orang-orang sudah banyak juga di situ. Dan tatkala bis mulai meluncur, tiba-tiba perasaanku jadi lega seketika. Perasaan yang sebetulnya kurang tepat, sebab aku meninggalkan kotaku sendiri, kota kelahiranku S.

Setibanya di kota Sb aku disambut pertanyaan ibu, "Kok begitu cepat kembali?"

"Aku agak kurang kerasan di situ."

Sebetulnya aku ingin menambahkan begini, "Kan tempo hari Ibu bilang, aku tak boleh lama-lama."

Tapi ini tidak kukatakan pada ibu. Kukira itu tak ada gunanya, pikirku.

Kemudian, lama juga aku tidak pulang lagi ke kota kelahiranku S. Aku sendiri bisa merasakan kelamaan ini. Tapi kadang juga dalam kesepianku, ingatan pada kota kelahiran begitu tajam. Begitu menekan dan menghimbau-himbau. Dan pada saat-saat yang begitu, aku lalu ingin lagi pulang melihat famili dan mengenang hidup masa kecilku di sana. Aku lalu ingin lagi bercengkrama, ingin lagi bercakap-cakap panjang dengan mereka. Sebab bagaimanapun kota itu adalah kota kelahiranku. Kota di mana aku melihat cahaya dan dunia untuk pertama kali, kota di mana aku dilahirkan oleh ibuku.



KONDEKTUR

Hari pukul satu lewat. Panasnya bukan main. Di langit, matahari bulan September sedang telanjang bulat. Dan di dekat aspal udara menggeletar. Kertas-kertas kecil dan debu beterbangan disambar angin. Atau disambar becak, mobil, sepeda, dan kereta-kereta lain yang lalulalang di situ.

Sebuah trem listrikbergerak sarat dan lesu. Rodanya bergerit dan berciut-ciut. Di sebuah perhentian trem itu berhenti. Orang-orang berjubal naik dan memenuhi trem yang sudah penuh itu. Lalu perlahan trem itu menggeliat berat dan kemudian mulai lagi merangkak dengan lesu seperti semula.

Orang-orang di atas trem banyak yang mengeluh dan mengerutu. Menggerutu karena sesak dan panas. Pemuda-pemuda yang berdiri bergantung di ambang pintu berteriak-teriak tatkala trem itu berhenti lagi.

"Pol! Pol! Masih ada trem di belakang!"

Tapi orang-orang masih juga berlumba dan tak menghiraukan teriakan pemuda-pemuda tadi. Dan ketika trem itu berjalan lagi, terdengar gerit-gerit makin keras, dan trem itu berguncang-guncang sebentar seperti mau roboh.

Trem itu merangkak terengah-engah. Dan seorang kondektur yang berdiri di sudut trem belakang yang sesak itu sedang mengerutkan dahinya. Dahi dan leher kondektur itu berkeringat. Bertitik-titik seperti embun. Kondektur itu melangkah perlahan di antara para penumpang dan terdengar ia mengerutu, "Sudah pol masih naik juga. Keparat!"

Orang-orang yang bertumpuk-tumpuk di situ hanya diam. Parapelajar, mahasiswa, dan yanglain-lain. Dan tatkala kondektur itu menagih karcis, mereka jadi lebih diam lagi. Ada yang pura-pura berlagak tak peduli dan memandang ke luar jendela trem. Ada yang punya rumah menagih sewanya. Kondektur itu betul-beti bingung. Kadang sebagai ganti menangis diam-diam, ia mau saja bunuh diri dengan pisau dapur. Atau dengan jalan terjun sumur, atau menggantung diri di kamar.

Hari berikutnya kondektur itu hanya makan satu kali untu menghemat beras. Paginya ia hanya minum teh pahit tanpa gula Ia bekerja seperti biasa, berjalan kira-kira tiga ratus meter ke tempat pemberhentian trem. Dari sana ia ikut ke stasiun, lalu mula bekerja hampir sepanjang hari.

Kadang bila kondektur itu menunggu datangnya trem tiap pagi ia merasa hampir putus-asa dalam hidup ini. Ia sering meliha mobil-mobil mengkilap dengan orang-orang kaya di dalamnya Dan sering pula ia lihat orang belanja di toko-toko besar dai makan-makan di restoran. Hatinya merasa pedih. Mengapa ia harus bernasib begini dan tidak sama dengan mereka. Bagaiman nanti nasib anaknya di kemudian hari!

Tatkala esoknya beras mereka sudah habis, istrinya nampa tidak sabar lagi.

"Tidak bisa engkau cari uang yang agak banyak?"

"Dari mana?"

"Pinjam."

"Uang yang tempohari itu adalah uang pinjaman. Pinjam dar mana lagi?"

Istrinya akhirnya hanya diam. Dan esoknya kondektur iti diam-diam mencuri uang penghasilannya dengan jalan sering tidak memberikan karcis pada penumpang. Terpaksa ia mencurinya, karena ia pikir sudah tak ada jalan lain. Ia dan istrinya harus makan, lebih-lebih anaknya yang masih kecil.

Trem terus merayap. Dan tiba-tiba berhenti dan bergoncang goncang sebentar. Kondektur itu terkejut.

"Edan!" teriaknya. Semua penumpang yang berjejal pada memandang ke depan Dan yang di dekat jendela menjengukkan kepalanya ke luar.

"Biar mampus!" gerutu orang-orang.

Kondektur itu melompat melalui pintu dan berdiri di jalan.

"Kena, Pak? Kena?"

"Hampir saja, sedikit lagi," kata kondektur itu. Orang-orang melihat ke muka lagi. Ada sebuah sedan yang hampir saja bertumbukan dengan trem itu. Sedan itu melintang melintasi rel dari arah jalan sana. Tukang-tukang becak datang berkerumun dan memaki sopir sedan itu.

"Edan! Mau ambruk kowe ya?"

Tatkala sedan itu berjalan lagi, kondektur itu melompat ke atas trem dan berdiri di tempatnya yang tadi. Tapi pikirannya masih saja kacau-balau. Dan matanya seolah bergetar-getar seperti getaran udara dekat aspal itu.

Trem itu bergerit dan kemudian mulai lagi merangkak perlahan. Kondektur itu menyeka keringat lehernya dengan sebuah sapu-tangan yang sudah kumal. Ia merasa lapar. Tubuhnya terasa gemetar seperti juga getaran trem itu. Ia merasa lemah dan lesu, matanya melihat benda-benda seperti bergoyang dan berputar-putar. Lalu kepalanya terasa pening, dan ia cepat berpegangan pada tiang besi di dekatnya situ.

Sebenarnya kondektur itu tidak berpuasa, apa lagi sekarang ini memang bukan bulan puasa. Tapi nyatanya sekarang ia lebih dari seperti orang yang berpuasa. Perutnya kering dan seperti bergerak-gerak di dalam, dan bibirnya terasa kaku.

Sejak kemarin sore ia tidak makan, selain jajan sedikit dan minum air. Paginya waktu mau berangkat kerja, ia bertengkar dengan istrinya.

"Lantas kita mau makan apa sekarang?" tanya istrinya.

Kondektur itu hanya tertunduk.

"Aku mau pulang saja!"

Kondektur itu terkejut, dan dipandangnya istrinya.

"Pulang ke mana?" tanyanya.

"Ke orang tuaku."

Sekarang ia betul-betul jadi pusing.

"Aku harus pulang!"

"Jangan pulang dulu," katanya tanpa menoleh.

"Engkau tidak bisa memberi makan istri dan anakmu!" "Itu bukan salahku!"

"Jadi, salah siapa?" merasa yang

"Tidak tahu!" "Aku harus pulang!"

Kondektur itu melangkah menjauhi istrinya. Ia ingat akan anaknya yang masih kecil. Ia ingat perkawinannya dulu harapan-harapannya. Dan tiba-tiba saja ia seperti menyesal mengapa ia kawin dan punya anak. Mengapa ia hidup dunia ini dalam keadaan yang begini melarat. Hidup serba kurang dan tertindih-tindih. Mengapa di tanah yang kabarnya makmur ini masih merajalela kelaparan dan kemelaratan? Dan lain pihak, kemewahan yang berlebih-lebihan!

Kondektur itu tidak mau melihat pada istrinya lagi. Sebagai laki-laki ia merasa malu dikatakan tidak bisa memberi makan dan anaknya. Lalu katanya agak dipelankan, "Jangan pulang."

"Harus! Engkau harus mengantarkan aku ke orang tuaku!"

"Jangan, kataku!"

"Engkau harus mengantarkan aku!"

Lupa karena marahnya, ia membalik juga dan memandang ta jam pada istrinya.

"Aku tidak punya uang!" bentaknya. "Kau tahu, aku tela berusaha sekuat mungkin mencari uang untuk makan kita! Dar kalau aku tidak dapat apakah itu salahku?"

Tanpa menunggu jawaban istrinya, cepat-cepat kondektur menyambar topinya, lalu melangkah ke arah pintu.

"Aku akan cari uang!" katanya geram.

Pintu dihempaskannya keras ke belakang. Ia lari-lari kecil ke tempat pemberhentian trem. Dan hari itu juga kondektur it diam-diam mencuri lagi uang hasil penjualan karcisnya

Waktu kondektur itu pulang kerja dijumpainya pintu rumahnya terkunci. Jendela-jendela semua tertutup rapat. Ia bertanya pada tetangga sebelah, apakah tadi melihat istrinya ke luar anaknya. Si tetangga menjawab, bahwa memang tadi mereka melihat istri kondektur itu ke luar terburu-buru. Juga ada menawar kan kebayaanya satu pada tetangga muka sana. Kondektur iti menarik napas berat, lalu kembali ke rumahnya dan masuk dengar jalan mendobrak jendela.

Sore itu orang yang punya rumah datang menagih sewa. Terpaksa ia memberikan uang hasil curiannya hari itu. Sisanya ia belikan jajan untuk sekedar penghalau lapar. Dan malamnya konsertaldektur itu hampir tak bisa tidur. Ia ingat akan istri dan anaknya telah pulang ke rumah orang tuanya. Apa nanti kata mereka di kepadanya. Dan ia tambah pusing memikirkan semua itu.

Esoknya tatkala kondektur itu bangun, ia nampak lesu sekali. subur Pikirannya kalut dan kacau. Kepalanya pening seperti dipukul-dipukul. Ia berniat tidak akan pergi kerja. Tapi tatkala dipikirkan-nya untuk apa tinggal di rumah seorang diri, ia memutuskan untuk bekerja saja. Paling tidak ia bisa memperoleh uang lagi dari istri hasil penjualan karcisnya. Dan ia berjalan pelan-pelan ke tempat dulu pemberhentian trem. Ia bekerja seperti biasa, seperti hari-hari sebelumnya.

Trem terus merangkak. Rodanya bergerit-gerit dan berciu- ciut. Penumpang masih saja penuh, walau tad telah banyak yang turun. Dan matahari September bersinar amat teriknya. Orang-

rang banyak berpeluh di dahi, di leher, di dada, dan di ketiak.

Trem berhenti. Orang-orang banyak yang turun dan naik. Dan kondektur yang berpegangan pada tiang besi itu pun turun di situ. Trem berjalan lagi, tapi kondektur lain yang menggantikannya ian memang menunggu di situ dari tadi. Kondektur itu melangkah hati-hati ke tepi jalan dan bernaung di bawah atap toko. Ia harus uerdiri di situ menunggu trem yang ke arah jurusan lain, yaitu rem yang menuju ke selatan.

Seorang kondektur lain datang mendekat. Ia sedang merokok dengan kondektur yang pikirannya kacau itu bertanya, "Masih ada rokoknya?"

Sebenarnya kondektur yang punya rokok itu merasa agak berat memberikan rokoknya yang hanya tinggal dua batang. Tapi beserta 3-1"6113 dilihatnya kawannya sendiri, maka diberikannya juga okoknya sebatang.

"Terima kasih," kata kondektur itu.

"Kenapa kau nampak lesu?" tanya kawannya.

"Aku pusing. Kepalaku berat rasanya."

"Kenapa?"

Kondektur itu tidak menyahut dan pura-pura tidak mendengai pertanyaan kawannya. Tapi dalam hatinya sebenarnya ia ingh berkata aku lapar. Sejak kemarin sore aku tidak makan apa-apa Dan istri serta anakku telah minggat. Semalaman aku tidak bisa tidur, dan pikiranku kacau balau tak menentu. Tapi ia tida mengatakan semua itu. Ia mengisap rokoknya dalam-dalam dai mencoba menenangkan diri.

Habis itu ia membuang puntung rokoknya di tanah. Ia memandang ke jalan raya. Mobil-mobil, sepeda motor, sepeda, dari becak lalu-lalang sangat ramainya. Dan pikirannya juga lalu lalang dan simpang-siur ke mana-mana. Ia ingin mengatakan sekali lagi pada kawannya, bahwa kepalanya terasa pusing di tubuhnya terasa lesu sekali. Ia ingin pulang saja sehabis ini,

dan tak usah sampai selesai jam kerja. Tapi niatnya ini tak jadi diucapkan dari mulutnya. Sebuah trem merangkak bergerit-gerit dari utara. Trem yang memang ditunggunya telah datang.

Dua orang kawannya melintas ke tengah jalan. Trem itu berhenti. Orang-orang berjubal naik dan turun. Tiga orang kondektur turun pula, langsung berteduh di tepi jalan. Kondektur yang berhati kacau itu masih juga berdiri di pinggir. Malas ia berlarian melintas seperti kawannya. Dengan lesu ia menunggu sampai iringan mobil dan kendaraan lainnya berlalu semua. Sesudah titi baru ia melintas ke tengah jalan dengan tenang. Pelan ia melangkah ke tempat trem itu berhenti. Trem itu sudah mulai bergerak sekarang. Pelan-pelan dan kemudian agak cepat. Ah tidak apa, pikir kondektur itu. Ia sudah biasa melompat ke atas trem yang lagi berjalan. Apalagi ini masih belum begitu cepat.

Kondektur itu lari-lari kecil ke arah trem. Tangan kanannya mencapai pegangan tiang besi di ambang pintu. Dan kemudian barulah kakinya menginjak tangga masuk.

Tiba-tiba dirasanya tubuhnya yang lesu itu gemetar. Tenaganya seperti hilang. Pikirannya kacau-balau dan pandangannya seperti berputar-putar. Dan seketika itu kakinya tergelincir dan tangannya terlepas.

"Stop! Stop!" orang-orang berteriak dan menjulurkan kepala ke luar trem.

"Cepat berhenti, cilaka!" seru yang lain.

Orang-orang pada ribut dan hiruk-pikuk. Kondektur yang di tas trem itu cepat meniup peluitnya keras-keras. Dan trem itu ergoncang-goncang sebentar, lalu berhenti seketika. Orang-orang melompat ke luar. Dan mereka lihat kondektur malang itulah terkapar di jalan. Paha kanannya tergilas dan hancur. Darah kermuncratan di sana-sini.

"Ia tidak mati!" seru seorang bocah gundul.

Dan hari itu kondektur itu tidak pulang ke rumahnya.



Kiblat

Kota kami sebuah kota kecil. Namun, penduduk kota kami juga mempunyai kebanggaan. Dan salah satu dari kebanggaan itu adalah mesjid jamik yang terletak di tengah-tengah kota. Mesjid itu kokoh da besar. Dan bisa dikatakan, yang terbesar di antara mesjid-mesjid yang ada di daerah kami. Tapi karena penduduk kota kami boleh dikata hampir semuanya beragama Islam dan masih kurang besar lagi untuk dapat memuat orang-orang yang bersembahyang setiap hari Jumat. Penduduk kota kami, terlebih lagi para pemimpinnya, sadar akan hal ini. Dan mereka mengadakan pertemuan, mengadakan pembicaraan. Lalu hasilnya yang terakhir: mesjid akan diperluas, mesjid akan diperbesar.

Di kota kami yang kecil itu ada seorang saudagar yang kaya. Selain kaya, ia dermawan pula. Mulut-mulut penduduk kota kami memang sudah lama memuji-muji kemurahan saudagar itu. Dan akan menanggung segala biaya perluasan mesjid, maka namanya jadi semakin harum dan lebih banyak lagi disebut-sebut. Orang-orang memperbincangkannya di langgar-langgar, di warung-warung kopi, di pinggir lapangan sambil nonton bola, atau juga tempat-tempoat tukang cukur dan di kulah-kulah tempat mandi.

Akhirnya sebuah panitia pun terbentuk. Dan pada suatu hari yang baik, panitia tersebut mulai melakukan pekerjaannya. Panitia ini bekerja dengan cermat dan teliti. Orang-orangnya terdiri dari mereka yang giat dan rajin-rajin.

Dan setelah beberapa hari bekerja, tiba-tiba seorang anggota panitia menyatakan, bahwa letak mesjid sebenarnya tidak tepat lurus pada kiblat.

"Tidak tepat pada kiblat?" tanya yang lain.

"Ya, sebab dari sini ke arah kiblat mestinya seorang kira-kira dua puluh derajat ke utara. Padahal mesjid ini cuma beberapa derajat saja serongnya."

"Lantas? Apa letak mesjid ini harus dirobah atau digeser."

"Tentu saja tidak. Tapi kita yang harus merubah sikap kita dalam bersembahyang. Artinya kita harus menyerongkan arah badan kita lebih ke utara."

Kemudian seorang anggota lain menyatakan bahwa hal itu memang sudah lama terasa. Bahwa dulu memang sudah pernah dicoba untuk menunjukkan orang-orang yang bersembahyang ke arah kiblat dengan memberinya tali-tali di atas sebagai tanda. Tapi hal itu lama-lama ternyata tidak dihiraukan lagi, dan orang-orang yang bersembahyang kembali pulang ke arah yang semula.

"Jadi, bagaimana sekarang?" tanya lain.

"Kita harus menetapkan dengan jelas, supaya hal-hal yang seperti dulu tidka akan terulang lagi".

Orang-orang yang mau melihat pada kenyataan dan sadar, tentu tertawa mendengar pernyataan kaum bangsawan itu. Mereka tahu bahwa mesjid bukan kepunyaan suatu golongan. Mesjid adalah kepunyaan orang Islam, dan untuk kepentingan Agama Islam pula. Tapi kaum bangsawan agaknya memang merasa lebih dari yang lain, dan pantang menyerah walau dalam hal-hal yang tidak benar. Dan mereka lantas mulai menyebarkan fitnah, menghasut sana-sini dan membusuk-busukkan panitia.

Hari-hari berjalan terus, dan rencana panitia pun berjalan terus pula. Bagian depan mesjid dirombak, kemudian diperluas

dan di-perbesar. Tempat wuduk dan tempat buang air-kecil digantisama sekali dengan yang baru, lebih besar dan lebih bagus. Tegel mesjid yang lama dibongkar sebagian dan sebagian lagi tidak, dan diganti dengan tegel baru yang mengkilap. Kemudian untuk menunjukkan saf orang-orang yang bersembahyang, diberinya garis-garis panjang dengan memakai tegel-tegel putih. Namun sementara itu kaum bangsawan pun tidak tinggal diam. Mereka terus menghasut-hasut, dan bahkan lalu memisahkan diri tidak mau lagi sembahyang di mesjid jamik itu pada hari-hari Jumat. Dikatakannya bahwa panitia tidak menghargai orang-orang kuna dengan membongkar dan merobah mesjid. Dan dengan perubahan arah kiblat, itu berarti bahwa panitia telah membatalkan sembahyangnya orang-orang yang telah lalu.

"Jadi sembahyangnya orang-orang sebelum kita ini tidak sah semuanya kalau begitu?" protes mereka.

Beberapa anggota panitia tersenyum-senyum dan memberikan penjelasan, bahwa itu bukan berarti tidak menghargai binaan orang-orang kuna. Bukan pula berarti bahwa sembahyangnya orang-orang sebelum kita jadi tidak sah semuanya. Semuanya sah. Namun kita wajib merobah diri kita setelah kita tahu bahwa arah kiblat yang dulu kurang betul.

Orang-orang yang mau mengerti dan mau insaf bisa meresap-kan penjelasan-penjelasan tersebut. Tapi mereka yang telah kena pengaruh kaum bangsawan terus saja memisahkan diri. Dikata-kannya lagi, bahwa tegel mesjid yang baru itu katanya terang saja najis, sebab waktu memasangnya digunakan air kali yang jelas najis. Dan ketika pada suatu hari kebetulan seorang kuli yang bekerja di situ menderita sakit, maka mereka lantas bersorak-sorak.

"Lihat!" kata mereka. "Kuli itu tiba-tiba jatuh sakit, dan sakit-nya amat keras. Itu karena ia ikut-ikutan membongkar bagian depan mesjid. Tentu ia telah kena kualat orang-orang kuna yang

membina mesjid itu dengan susah payah. Lihat saja, sebentar lagi kuli itu tentu mati."

Dan kebetulan sekali kuli yang malang itu pun meninggallah. Maka jadi lebih ramailah sorakan mereka, bahkan kemudian tak lupa pula mereka menakut-nakuti kuli-kuli lainnya yang juga bekerja di situ. Kata mereka:

"Itu tandanya kalau merusak binaan orang-orang kuna. Jangan lagi bekerja di situ. Jangan! Nanti bisa dicabut nyawanya satu per-satu seperti kuli yang malang itu!"

Ada seorang kuli yang menjawab.

"Saya bekerja di situ bukan untuk berbuat dan berniat jahat kepada mesjid, melainkan untuk mencari nafkah guna makan saya dan anak-bini saya."

"Tapi bisa mencari nafkah dengan cara yang lain dan bukan dengan jalan naif dan dosa itu."

"Itu bukan dosa."

"Itu dosa, sebab bekerja untuk merusak."

"Kami tidak merusak, melainkan memperbaiki."

Mendengar ini mereka jadi tak sabar dan berkata:

"Awas nanti kalau sudah datang kualat dari roh orang-orang kuna. Bisa mampus kau!"

Namun hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa. Tak ada seorang kuli pun yang jatuh sakit atau meninggal. Semuanya tetap sehat dan segar. Semuanya bekerja dengan giat dan tak ada yang merasa takut untuk mati. Sebab kuli yang telah meninggal itu, bukanlah disebabkan karena kualat roh orang-orang kuna, tapi karena penyakitnya sendiri yang memang sudah diderita sejak lama.

Terjadilah sesuatu yang tak pernah terjadi dalam sejarah kota kami. Mesjid yang pada tiap-tiap hari Jumat biasanya penuh sesak oleh manusia sampai ke halamannya, kini menjadi sepi. Penduduk kota kami memang suka sekali pada sensasi. Mereka

membesar-besarkan persoalan mesjid itu di mana-mana. Mereka yang sudah kena tiup kaum bangsawan berteriak-teriak:

"Kiblat sudah dirobah! Kiblat sekarang sudah diganti! Jangan sembahyang ke sana lagi! Jangan!"

Dan orang-orang tua dari kalangan mereka mengerutu:

"Baru lahir kemarin sore sudah banyak tingkah. Sudah berani-berani merobah kiblat. Cari-cari kerjaan salah saja."

Dan beberapa orang kiyai atau yang mengaku dirinya kiyai yang juga telah kena tiup kaum bangsawan, menuduh-nuduh sambilmelontarkan beberapa potong ayat Al-Qur'an dan hadits yang bukan pada maksudnya.

"Hh belum pernah naik haji sudah mau merobah kiblat. Apa sudah tahu di mana letak Mekah dan ka'bah yang sebenarnya Kiyai-kiyai muda tak tahu apa-apa!"

Lantas makin sepiilah mesjid jamik itu pada hari-hari Jumat Paling banyak cuma tinggal separuh dari pengunjung-pengunjungnya yang dulu. Selebihnya sembahyang Jumat di mesjid-mesjid lain atau di langgar-langgar kecil, termasuk kiyai-kiyai yang berposisi itu.

Kiyai-kiyai lainnya yang setuju dengan perluasan mesjid dikata-kannya sebagai orang-orang perusak, dan sebagai orang-orang yang tidak mau mengikut ajaran nabi Muhammad. Dan mereka golongan kedua ini cuma berdiam diri saja mula-mula, kemudian mencoba menginsafkan mereka dengan cara yang baik dan halus Namun tidak bisa. Golongan pertama agaknya tetap saja mau bertahan, bahkan kemudian mulai menyebarkan bibit perpecahan itu sampai ke desa-desa.

Lama-kelamaan suasana jadi makin memburuk. Pada tiap-tiap waktu sembahyang di mesjid terjadilah beberapa hal yang lucu tapi juga cukup memalukan. Orang-orang berkelompok menurut kelompoknya masing-masing. Orang-orang yang di ruang-dalam mesjid bersembahyang menurut arah kiblat yang

telah dibetulkan Dan yang di luar yang membentuk beberapa kelompok imam ter-sendiri bersembahyang menurut kiblat yang lama. Mertua meng ikuti jejak golongan pertama, menantu mengikuti golongan ke dua, atau sebaliknya. Seorang pengikut kaum bangsawan yang dulunya biasa adzan di mesjid pada tiap-tiap hari Jumat, tiba-tiba saja tidak mau adzan lagi. Kiyai-kiyai yang juga ikut jejak kaum bangsawan yang biasa berkhotbah di situ pada hari-hari Jumat tertentu, sudah tak pernah lagi datang ke sana. Malah mereka lantas melancarkan khotbah-khotbah protes dan tuduhan-tuduhan dari mesjid-mesjid kecil yang mereka pimpin.

Keadaan jadi cukup memuncak tatkala suatu hari berita tentang kehebohan soal mesjid dan kiblat di kota itu termuat di salah sebuah surat kabar. Siapa yang memuatnya tidak tahu. Penduduk yang membaca berita itu ada yang tersenyum-senyum, ada yang tertawa-tawa tidak begitu keras. Ada yang menggerutu dan ada pula yang menyumpah-nyumpah. Kata mereka:

"Kenapa sampai dimuat di surat kabar segala Sungguh per-setan, ini mau adu domba?"

Kata yang lain.

"Bagus! Biar tahu semua orang, bahwa mesjid di sini dirombak dan arah kiblatnya dirobah. Biar tahu!"

Orang-orang luar yang membaca dan mendengar semua itu jadi terkembang hatinya. Mereka tersenyum-senyum dan bersiul-siul, dan hati mereka bersorak amat senang. Hhm orang Islam begitu mudahnya terpecah-belah. Hhm orang Islam sudah saling pukul memukul cuma karena soal kiblat. Soal yang sebenarnya remeh dan gampang, kalau mereka itu mau melihat dengan kedua belah mata dan sadar.

Akhirnya orang-orang pun mulai tak tahan melihat semua, itu. Dan diputuskanlah untuk mengadakan pertemuan dan pertukaran pikiran antara mereka yang saling bertentangan.

Mereka akan mengajukan alasan dan argumen masing-masing. Mereka meng-harapkan agar tercapai suatu titik pertemuan. Maka hari yang telah ditetapkan itu pun tibalah. Dari golongan bangsawan datang beberapa orang tokoh serta kiyai-kiyai yang berdiri di pihak mereka. Dari pihak panitia datang juga beberapa orang tokoh dengan kiyai-kiyainya yang masih muda-muda. Mereka bertukar pikiran, atau lebih tepatnya akhirnya mereka berdebat. Golongan bangsawan menyerang panitia dengan sengit. Namun para panitia.

Tenang-tenang saja. Mereka menjawab dan menangkis semua serangan dengan tepat. Dan akhirnya mereka ini pun melancarkan serangan balasan dengan tenang, tapi cukup mengena. Dan golongan bangsawan merasa terdesak, serta akhirnya menemui jalan buntu.

"Bagaimana?" tanya panitia.

"Kami tetap tidak setuju dan menentang," jawab golongan bangsawan.

"Dasar saudara apa?" "Dasar kami yang tadi."

"Dasar saudara tidak tepat uan sama sekali tanpa alasan yang kuat. Dasar kami begini dan begitu, sudah kami katakan tadi. Apa saudara-saudara masih akan menangkisnya dengan argumen-argumen yang mentah?"

"Tapi kami tetap tidak setuju perubahan arah kiblat."

"Kami tidak merubahnya. Kami cuma membetulkannya. Dan ini tidak berarti bahwa sembahyangnya orang yang dulu-dulu itu salah semua dan tidak sah. Tidak."

Golongan bangsawan terdiam. Lalu kata pihak panitia lagi:

"Saudara-saudara ini apa mau bermusyawarah dengan jujur dengan niat mencari kebenaran, atau hanya mau mempertahankan pendapat tanpa alasan yang kuat?"

Mereka tetap terdiam, dan ada yang berbisik-bisik kecil satu sama lain.

"Nah kalau begitu kita tak akan bisa dipertemukan," sambung anggota panitia.

"Kalau saudara-saudara hanya mempertahankan pendapat saudara itu dengan alasan yang tidak teruji."

Agaknya dengan ini mereka sungguh-sungguh sudah terdesak. Sebab itu salah seorang di antara mereka berkata dengan keras.

"Yang penting bagi kami ialah kami ingin mengikuti jejak orang-orang kuna. Jejak mereka yang telah membina mesjid ini!" Dasar saudara tidak ada.

"Kami ingin mengikuti orang-orang kuna!"

"Jadi tidak ingin ikut kebenaran?"

"Kami ingin ikut orang-orang kuna!"

Sampai pertemuan itu bubar dengan tak membawa hasil apa-apa, mereka tetap saja menggerutu.

"Tak peduli. Kami ingin ikut orang-orang kuna, nenek moyang kami."

Orang-orang banyak yang memerlukan menonton pertemuan itu pada pulang dengan hati yang kesal. Ada di antara mereka yang berbisik-bisik.

"Betul. Orang-orang kuna jangan kita buang-buang begitu saja."

"Ya. Dan lagi orang-orang kuna itu wali-wali serta sakti-sakti lagi. Kita bisa kena kualat besar kalau kita tidak ikut jejak mereka."

Ada lagi yang berbisik-bisik sambil sebentar-sebentar menyengir.

"Mereka memang orang-orang pembandel. Jawaban mereka tidak masuk akal dan malah mentertawakan."

"Kalau sudah kepepet begitu," kata yang lain. "Menjawab seenaknya saja kayak anak kecil."

"Mereka tidak sadar dan tidak mau insaf akan kenyataan dan kebenaran. Hmm coba lihat agama lain. Mereka mulai maju dengan pesat. Persatuan mereka baik. Sedang kita orang Islam hanya selalu kelahi dan berpecah-belah saja satu sama lain. Lantas apa yang bisa kita peroleh dengan perpecahan itu? Tidak ada! Dan mereka, orang-orang yang cuma bersitegang dengan hawa nafsunya itu sebenarnya tidak perlu ada dalam agama kita, sebab mereka itu cuma bikin rusak saja!"

Suasana tidak menjadi lebih baik sesudah adanya pertemuan yang gagal itu. Suara-suara yang membisingkan telinga malah semakin nyaring dari hari ke hari. Perpecahan makin nampak. Dan akhirnya alat-alat negara pun turun tangan untuk kemudian mengusahakan suatu pertemuan lagi antara pihak-pihak yang ber-tentangan.

Pertemuan diadakan lagi. Kini diawasi dan dijaga oleh alat-alat negara. Orang-orang yang menonton berdesak-desakan, seperti menonton suatu pertunjukan yang paling aneh di dunia. Tapi pertemuan ini tidaklah memberikan hasil apa-apa. Seperti pada pertemuan yang lalu, pihak pertama tetap saja bersitegang pada pendapatnya dengan alasan yang itu-itu juga. Dan bahkan bukan hanya itu saja. Kata mereka, atas nama para ulama di kota kami, kami menolak semua alasan ilmiah dan alasan hukum agama yang diajukan oleh pihak panitia. Kami cuma mau ikut orang-orang kuna.

Pertemuan bubar. Dan orang-orang pun berbisik-bisik lagi dengan bermacam-macam bisikan satu sama lain. Kemudian apa yang terjadi? Hari-hari berjalan terus. Perbaikan dan perluasan mesjid terus berlangsung. Mesjid makin luas dan makin nampak indah. Tempat wuduk dan lain-lainnya makin nampak bagus dan bersih. Namun masih amat disayangkan bahwa bila hari-hari Jumat tiba, mesjid jamik kota kami yang makin luas dan

makin indah itu paling banter cuma berisi separuh. Yang lainnya bersembahyang di mana-mana, terserak di mesjid dan langgar kecil. Ini tak lain hanyalah karena soal kiblat. Soal yang amat sederhana yang semestinya tidak sampai membawa perpecahan yang tak diinginkan dan cukup memalukan.

Semoga saja mereka semua bisa bersatu kembali dan diberi petunjuk serta kesadaran oleh Tuhan, demikian pikiran orang-orang yang sehat. Pikiran orang-orang yang tidak mau dan tidak rela melihat perpecahan agama mereka yang betul-betul mereka cintai.



MENGHADAP GURU AYAHKU

Salah satu sifat ayah yang patut kutiru adalah penghormatannya yang sungguh mesra kepada guru-gurunya. Aku lebih suka mengatakan guru-gurunya, karena walau ayah sudah lama tidak lagi berguru kepada mereka, namun hubungan batin dan kemesraannya sama sekali tidak pernah terputus. Ayahku tidak pernah bersekolah. Sejak kecil ia hanya belajar dan mengaji kepada kakek, seorang kiai yang disegani di daerah kami. Seperti juga dengan kakek, dalam usia belasan tahun ayah sudah mulai meninggalkan rumah, pergi mondok di sebuah pesantren yang masih termasuk dalam lingkungan kabupaten. Selama empat tahun ayah mondok di situ, kemudian pindah ke sebuah pesantren di Jawa. Pada pesantren yang kedua ini ayah juga belajar selama empat tahun, kemudian yang terakhir seperti juga dengan kakek ayah lantas pergi ke Mekah mengikuti pelajaran-pelajaran di Masjidil Haram. Sekembalinya dari sana ayah lalu kawin dengan ibu, yang kemudian lahirlah anak mereka yang pertama yaitu aku.

Semua pengalamannya itu sering ayah ceritakan padaku, lebih-lebih tentang hubungan dengan guru-gurunya. Kalau engkau ingin jadi seorang yang pandai dan berguna, hormatilah guru-gurumu, demikian ayah sering mengatakan. Dan aku cuma diam saja, sambil berpikir bahwa kata-kata ayah memang betul.

Dan tatkala suatu kali aku baru saja lulus ujian, ayah mengajakku mengunjungi salah seorang gurunya.

"Bawalah kitab tafsir itu," kata ayah. "Engkau datang ke situ sambil dengan niat mengaji."

Kubawa kitab tafsir yang ditunjukkan ayah, lalu dengan naik mobil kami menuju luar kota ke tempat guru ayah itu.

Jalan yang kami tempuh adalah jalan raya sepanjang kira-kira duapuluh kilometer, kemudian membelok melalui sebuah jalan kecil yang tidak beraspal. Satu setengah kilometer melalui jalan kecil ini kami berhenti. Di situ terlihat sebuah mesjid, dan tak jauh di sebelah timurnya terdapat sekelompok kuburan. Ayah mengatakan, di pekuburan itulah guru ayah yang sepuh dimakam. Dan mesjid itu adalah mesjidnya pesantren. Namun pesantrennya belum juga kelihatan. Agaknya masih terletak agak jauh di sebelah utara.

Terlebih dulu ayah mengajak kami aku dan beberapa orang lagi yang juga ikut berjariah ke kuburan guru sepuh itu. Dari sana kami menuju mesjid. Dan karena hari itu kebetulan hari Jum'at, kami sembahyang bersama dulu, kemudian baru menuju pesantren. Sepanjang jalan tak henti-hentinya ayah bercerita tentang pengalamannya selama ia mondok di situ. Tentang kejadian suatu malam di mesjid di mana ia melihat sebatang kaki yang sangat besar dan menakutkan, hingga kemudian ia lari terbirit-birit ke pondok. Tentang kebakaran yang pernah terjadi di situ, dan beberapa cerita lainnya. Agaknya ayah ingin mengungkapkan lagi kenangan-kenangan lalunya semasa di pesantrennya yang kedua ini.

"Lantas, sekarang siapa yang mengasuh pesantren ini?" tanya kawan ayah yang juga ikut bersama kami. "Putra guru sepuh itu," kata ayah.

Lalu diterangkan, bahwa kepada putranya yang sekarang ini ayah tidak pernah berguru. Tapi kepada putra yang satunya lagi yang lebih tua, ayah memang pernah mengaji. Yang belakangan

ini mempunyai pesantren sendiri yang terletak agak jauh di sebelah barat. Guru ayah ini masih hidup, dan beliaulah yang akan kami temui.

Kami berjalan ke barat menyusuri tepian sebuah kali, kemudian menyeberang melalui sebuah jembatan bambu. Dari situ kami masih berjalan lagi ke arah yang sama dan tak seberapa lama kami sudah sampai. Pesantren itu tidak besar, terdiri dari dua deret pondok yang memanjang, sebuah langgar dan beberapa buah rumah, satu di antaranya adalah rumah kiyai. Tatkala kami sampai di halaman, kami lihat berapa orang santri sedang duduk berbincang di muka pondok mereka.

"Apa kiai ada?" tanya ayah kepada salah seorang mereka. "Oya ada," kata salah seorang. "Silakan terus," kata yang lain.

Kami terus menuju rumah kiai. Rumah itu tidak besar, cukup sederhana dan rapi. Kami mengucapkan salam, dan tak seberapa lama kiai muncul dari dalam lalu menyilakan kami duduk. Yang pertama sekali maju adalah ayah, yang kulihat ia bersalaman mencium tangan gurunya dengan penuh takzim dan hormat. Ketika kami telah duduk semua, kiai itu bertanya.

"Dari mana?"

"Kami dari Sb" kata ayah. "Dan saya ... hm mungkin kiai sudah tidak ingat lagi."

"Pernah mondok di sini dulu?"

"Ya, saya pernah mengaji di sini dulu."

Kiai guru ayah itu tersenyum, lalu bertanya lagi.

"Nama kiai siapa?" beliau memanggil ayah dengan sebutan kiai juga.

Ayah menyebut namanya. Dan kiyai itu termenung sebentar sambil mencoba mengingat, tapi agaknya sia-sia.

"Ya saya sudah tidak ingat lagi," katanya kemudian. "Sudah terlalu lama. Dan ... tahun berapa kiai dulu keluar dari sini?"

"Kira-kira tahun tigapuluh lima"

"Tahun tigapuluh lima. Ya sudah lama, sudah lama"

Kiai itu termenung lagi. Kemudian memandang pada ayah.

"Sesudah mondok di sini terus ke mana?"

"Ke Mekah."

"Berapa tahun?"

"Ada empat tahun lebih."

"Dan sekarang sudah bekerja?"

"Ya di kota Sb."

"Alhamdulillah, alhamdulillah."

Sambil sedikit mengangguk-anggukkan kepala guru ayah itu menyebut syukur kepada Tuhan. Kemudian termenung sesaat, memandang pada langit-langit. Lalu kulihat pada kedua pelupuk matanya menggenang airmata keharuan.

Aku mencoba memandangnya terus, pelan-pelan dengan segenap perasaanku. Beliau sudah tua. Rambutnya berwarna putih seperti warna picinya. Badan sedang, dan wajahnya yang sudah tua itu nampak jernih dan bersinar-sinar. Inilah manusia yang telah ikut membentuk diri ayahku, pikirku. Manusia yang nampak begitu sederhana dalam segala halnya, yang begitu rendah hati dan ramahtamah.

Aku menoleh ke halaman. Langgar dan pondok itu juga begitu sederhana, pikirku. Seperti juga dengan santri-santrinya. Lalu pikiranku cepat melayang pada buku-buku perjuangan yang pernah kubaca. Pondok-pondok pesantren itu adalah tempat peng-gemblengan santri-santri yang sederhana itu, tapi yang punya semangat dan jiwa baja dalam hal membela dan memperjuangkan kebenaran. Dan kiai itu yang nampaknya sederhana dan tak bisa apa-apa, justru macam beliaulah yang telah menempa para santri itu menjadi pejuang-pejuang yang tangguh. Kiai dan para santri itulah yang amat ditakuti dulu oleh penjajah.

Aku menundukkan kepala. Lalu dalam keharuannya, kudengar kiai itu bertanya lagi pada ayah.

"Dan ... keperluan kiai ke sini?"

"Ya selain silaturrahi, kami ada keperluan sedikit."

"Ya boleh, boleh."

"Kami ingin mohon berkah kiai. Anak saya yang tertua ini insya Allah akan pergi ke luar negeri."

"Oo, mau belajar?"

"Ya, melanjutkan pelajaran. Mungkin kalau tidak diundur lagi, bulan depan ia akan berangkat?"

Guru ayah itu memandang kepadaku. Kemudian juga pada yang lain yang hadir di situ.

"Dan ... yang lain ini?"

"Oo ini anak saya juga. Yang dua ini keponakan, dan yang seorang lagi ini kawan."

Kembali guru ayah itu memandang kepadaku. Kemudian ayah melanjutkan.

"Kami ingin menghadapkan anak saya ini agar diakui sebagai murid kiai, sebagai murid langsung."

Kulihat sang guru itu tersenyum sedikit. Ayah meneruskan.

"Untuk itu sudilah kiranya kiai membacakan kitab tafsir untuk anak saya."

"Huh saya tidak bisa apa-apa," sahut kiai sambil tersenyum ramah.

"Biar sedikit tidak apa, agar anak saya jadi murid langsung kiai."

Lalu ayah meminta kitab tafsir yang kubawa tadi dari rumah, dan membukanya pada lembaran pertama.

"Ini kami bawa sebuah kitab tafsir" kata ayah lagi. "Kami mengharap kiai sudi membacakannya, walaupun hanya mukadimah saja."

"Saya kurang bisa" kata kiai itu lagi dengan rendah hati.

Dan ayah memberikan kitab itu, dan sang kiai menerimanya.

"Sedikit saja ya?"

"Ya sedikit saja."

"Mukaddimahya saja."

"Ya mukadimahya."

Lalu ayah memberi isyarat padaku agar aku duduk di dekat kiai itu, sedang ayah sendiri pindah ke tempat dudukku. Kiai itu mem-buka kitab tafsir yang diberikan tadi pada halaman pertama. Mula-mula dibacanya sendiri pelan-pelan, kemudian tak seberapa lama barulah dimulai. Pertama membaca bismillah, kemudian alhamdulillah dan selawat bagi junjungan nabi Muhammad saw. Sesudah itu barulah menginjak pada isi permulaan kitab itu sampai habis setengah halaman. Sampai di situ kiai itu berhenti, batuk-batuk sebentar, lalu apa yang tadi beliau baca mulai diterjemahkan satu-satu. Suaranya yang tua pelan dan bergetar-getar, kadang-kadang berhenti di sana-sini untuk memberikan penjelasan-penjelasan. Selesai menterjemah serta penjelasan-penjelasan, sambil kemudian pelan-pelan me-nutup kitab itu, beliau berkata,

"Sebetulnya saya kurang begitu tahu. Sebab itu kalau ada kekeliruan atau ada yang kurang betul harap dimaafkan." Kami semua diam. Kiai itu selalu tidak mau menonjolkan diri, pikirku. Selalu saja ramah dan sederhana.

"Kami juga mohon doa kiai" kata ayah.

"Ah kiai saja yang berdoa."

"Tidak, kiai saja."

Baru kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya dan mulai berdoa. Kami semua juga mengikutinya sambil menyebut amin. Husyuk sekali doa kiai guru ayah itu. Aku sendiri

merasa, aku telah terbenam dalam doa itu. Tak ada yang lebih mesra dan lebih syahdu dalam menghadapkan diri kepada Allah kecul dalam doa yang teramat tulus, pikirku. Doa adalah otakny ibadah, jantungnya pengabdian kita kepada Yang MahaKuasa.

Habis berdoa jelas kulihat wajah kiai itu dalam keharuan yan mencekam. Juga kulihat airmata ayah berlinang. Tak ada yang bicara untuk beberapa saat. Kemudian kudengar ayah berkata.

"Anak-anak sekarang kalau tidak mendapat berkah dan doa para sepuh, yah sukar sekali diharapkan. Jaman sekarang, jama penuh godaan. Kalau tidak hati-hati bisa jadi hancur."

Kemudian kami dipersilakan minum kopi yang sudah sejak tadi disediakan. Kiai itu mulai berkata-kata lagi pada kami denga suaranya yang pelan.

"Jadi kapan berangkat?" tanya kiai lagi, walau kuingat tadi ayah telah memberitahukannya.

"Kalau tidak diundur lagi insya Allah bulan depan" kata ayah

"Ya semoga selamat sampai kembali dengan berhasil."

"Semoga."

Dan tatkala kami pamitan pulang, masih sempat kulihat waja kiai yang sederhana itu diliputi keharuan. Wajah yang ramah da jernih itu. Mungkin beliau tidak tahu, bahwa santri yang perna dididiknya dulu, sekarang telah menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat dan agama, seperti yang memang diinginkannya bagi setiap muridnya.

Hari itu kami pulang dengan perasaan baru. Hari itu aku pulan dengan sebuah pengalaman baru. Tatkala kami melewati pondo pesantren, kulihat beberapa orang santri berdiri di depan pondo mereka. Beberapa orang lagi menjenguk melalui jendela. Hm me reka mengangguk dengan ramah dan sederhana. Santri yan senantiasa penuh hormat itu.

Dan akupun tidak kalah juga. Setelah menjadi murid kiai itu, aku telah pula menjadi santri seperti mereka. Sejak hari itu kiai guru ayah telah pula menjadi guruku.



PULAU KAMBING

Hampir setiap minggu saudara sepupuku itu datang ke rumah Sekolahnya di kota P. Kalau ia datang, selalu naik kereta api. Kadang-kadang ia juga datang bersama seorang kawannya. Tap yang paling sering ia datang seorang diri.

Jarak antara kota P dengan rumahku kira-kira tigapuluh kilo meter. Dan hari itu ia datang lagi, ikut kereta pagi. Ia sudah melambai-lambaikan tangannya dan berteriak padaku tatkala dilihatnya aku sedang bermain di pinggir jalan. Hee, hee, katanya sambil tertawa lebar. Lalu cepat aku berlari mengikuti kereta yang sudah hampir berhenti itu sampai aku tiba di stasiun.

Hari itu ia datang sendirian. Dan aku bertanya padanya.

"Ke mana kita hari ini?"

"Ke laut," jawabnya.

"Tidak memancing?"

"Ah sudah bosan."

Kami berjalan menuju rumah. Ia bercerita padaku tentang kerapan sapi yang baru saja dilihatnya. "Sapi si anu larinya kayak setan," katanya. "Tapi sayang, pada babak terakhir tiba-tiba sap tersebut mandeg di tengah lapangan. Penonton-penonton jadi tercengang dan ada yang sampai berteriak-teriak. Mungkin sapi itu kena sihir," katanya lagi.

"Kena sihir?" tanyaku.

"Ya. Kata orang, tentu musuhnya itu yang menyihir"
"Dengan apa?"

"Dengan melemparkan sebutir kerikil ke arah sapi itu."

Aku merasa heran mengapa sebutir kerikil bisa mencegat sapi di tengah-tengah lapangan. Tentu ada guna-gunanya, pikirku. Lalu ia bercerita padaku tentang betapa hebatnya kerapian sapi se-Madura kali ini. Tentang terjadinya sebuah perkelahian yang mengakibatkan seorang lelaki mati.

"Lantas sapi mana yang menang?" tanyaku.

"Sapi dari B."

"Namanya?"

"Si Belut."

"Hh namanya saja di Belut. Dan yang nomer dua?"

"Sapi dari S."

"Namanya?"

"Si Kontan. Dan yang nomer tiga sapi dari B."

Kami sampai di rumah. Dan seperti biasanya bila sampai di rumah, ia duduk-duduk dulu beberapa lama di serambi belakang. Minum teh dan bercakap-cakap dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Baru sesudah itu ia mengajak aku ke luar, dan tiba di gang sebelah samping rumah ia berkata padaku hampir berbisik.

"Ke laut, mengerti?"

"Ya" kataku.

"Mau apa ke laut?" tanya adikku.

"Mandi," kataku, "Atau juga sambil memancing."

"Bukan!" katanya.

"Mau apa?"

"Berlayar, tolol!"

Tercengang aku. Kukira usulnya tadi adalah untuk mandi atau juga sambil memancing. Tapi dugaanku ternyata salah. Maksudnya ialah hendak berlayar.

"Berlayar ke mana?" tanyaku.

"Ke mana lagi, ya ke pulau."

"Pulau Kambing?"

"Ya. Aku ingin tahu keadaan pulau itu. Kita bisa naik jukung. Aku sudah ada janji dengan seorang nelayan di sini dua minggu yang lalu. Setuju?"

"Tapi

"Hus, begini" katanya menyela. "Aku tahu kalau engkau bilang sama ibumu tentu tak akan diijinkan. Jadi, ya tak usah bilang-bilang, ngerti?"

"Tapi kalau ketahuan, ibu dan ayah tentu akan marah."

"Makanya jangan bilang-bilang. Setuju?" "Setuju, setuju!" seru adikku.

Sebetulnya aku hendak mengatakan, bahwa aku memang setuju saja pada usulnya itu. Hanya yang kupikir ialah akibatnya nanti. Aku juga ingin sekali berlayar menuju ke pulau Kambing. Tapi kalau ayah dan ibu tahu? Aku nanti bisa celaka. Dan tentu aku akan mendapat ganjaran pukulan rotan di punggung. Tak ayal lagi!

"Kenapa tidak berburu, atau memancing, atau berenang saja?" usulku.

"Itu sudah terlalu sering!" katanya.

"Tapi menyenangkan."

"Aku sudah bosan. Aku ingin berlayar"

Akhirnya aku mengalah juga terhadap keinginannya itu. Ia memang tak bisa dihalangi kalau sudah menghendaki sesuatu. Dan hari itu kami dengan beberapa kawan lainnya meninggalkan rumah tanpa setahu ayah, ibu dan bujang kami yang saat itu kebetulan pergi ke pasar.

Kami menuju rumah seorang nelayan yang sudah berjanji dua minggu yang lalu pada saudara sepupuku itu. Kemudian kami menuju tepi sungai yang letaknya tak jauh dari situ. Kami naik ke atas jukung, dan kemudian pelan-pelan mulailah kami berlayar.

Hari masih pukul sepuluh pagi. Angin bertiup kencang sekali dari belakang. Dan air kebetulan pasang besar. Jukung yang kami tumpangi meluncur dengan lajunya di atas air sungai yang cuma beriak-riak kecil. Dan beberapa orang di antara kami mulai ada yang bersiul-siul. Sedang nelayan itu bernyanyi-nyanyi membawakan lagu pelayaran, sambil menggerak-gerakkan kakinya di atas papan yang melintang di sebelah belakang.

Aku duduk di tengah, adikku di depan dan saudara sepupuku duduk di dekat kemudi. Makin dekat ke laut goncangan-goncangan makin terasa. Kemudian jukung kami sudah lepas dari mulut sungai dan mulai meluncur di laut lepas.

"Berapa jam dari sini ke pulau itu?" Aku menunjuk pada sebuah pulau di tengah laut.

"Kalau cepat satu jam sudah sampai" kata nelayan itu.

'Banyak penduduknya di situ?"

'Cukupan, walau sebetulnya pulau itu amat kecil."

'Kenapa dinamakan pulau Kambing?" tanya adikku.

'Kata orang, karena dulu di situ banyak sekali kambingnya. Tapi sekarang kambing itu sudah habis. Dan itu, di ujung timur talau itu adalah sebuah kuburan. Kuburan Bangsacara yang mati bunuh tatkala ia disuruh berburu kambing di pulau itu."

'Bangsacara siapa?"

'Hm ceritanya cukup panjang, tapi singkatnya begini Bangara itu seorang yang mempunyai istri amat cantik yang diinginkan raja. Untuk itu disuruhnya Bangsacara berburu dan sesamanya di tengah perburuan ia dibunuh. Tapi raja yang ingin jngambil istri Bangsacara itu akhirnya kecewa, sebab peremlan itu mengetahui akan kematian suaminya dan lantas ia bunuh diri."

Nelayan itu memandang ke sana, dan kemudian katanya. 'Ya ceritanya cukup panjang, tapi juga sangat mengharukan." Jukung terus meluncur makin ke tengah. Goncangan-goncang-

ombak makin terasa. Air memercik-mercik membasahi muka in baju. Tapi kami merasa amat senang, dan tak henti-henti bernyanyi dan bersiul.

"Hee ombaknya makin ke tengah makin besar!" seru seorang lak yang ikut bersama kami. "Tapi enak diayun-ayun," kata yang lain. Jukung terus meluncur, terus meluncur ke tengah laut. Dan tiba segulung ombak besar datang dari muka. Dan bagian span dari tubuh jukung terangkat ke atas, kemudian cepat teremis lagi ke bawah. Seketika anak-anak menjerit setengah jeritan nang. Muka dan baju jadi basah semua. "Ombak keparat!" gerutu seorang anak. 'Hh tak apa-apa. Begini ini biasa" kata nelayan itu. "Baju basah semua!" 'Nanti kering sendiri oleh matahari." Kemudian datang lagi ombak besar. Dan seperti tadi, bagian depan jukung terangkat ke atas dan lantas terempas lagi ke bawah lat keras. Air laut berhamburan menampari muka dan baju.

Dan anak-anak menjerit lagi, ada yang setengah ketawa sambil menghapus-hapus wajahnya yang basah.

"Wah ombaknya semakin besar," kataku pada nelayan itu.

"Tidak apa-apa, tak akan karam," katanya tersenyum.

"Ya, ombaknya menakutkan juga" kata adikku.

"Percaya tak akan apa-apa," saudara sepupuku menyambung. "Sebentar lagi kita akan sampai di pulau itu"

"Tapi masih jauh."

"Sudah dekat."

Kemudian datang lagi ombak besar, dan bagian depan jukun terempas lagi makin keras. Lebih keras lagi dari yang tadi. Kemudian datang lagi, jukung terempas. Terempas berkali-kali dan air berhamburan masuk ke dalam jukung. Tiba-tiba terdengar teriakan seorang anak.

"Kuras, kuras! Air banyak masuk! Bisa penuh nanti!"

"Ya cepat, nanti kita bisa karam!" Suasana jadi ribut. Dan semuanya nampak kebingungan. Sedang nelayan itu sedang sibuk dengan kemudi di belakang.

"Semua tenang. Tak akan apa-apa," katanya.

Tapi agaknya semua wajah menampakkan rasa cemas yang masih dicoba di tekan-tekan. Dan tatkala segulung ombak besa datang lagi menyambar, badan jukung terangkat ke atas, kemudian miring ke kiri dan terempas amat mengerikan.

"Pulaaaang!" teriak adikku ketakutan.

"Tak akan ada apa-apa!" katanya.

"Pulaaang! Aku takut. Pulaaang!"

"Sudah hampir sampai."

"Pulang saja!" teriak yang lain-lain.

"Ya pulang!" kataku kesal.

"Bagaimana? Pulang?" tanya nelayan itu kepada saudara sepupuku.

"Ah sudah dekat."

"Pulaaang!" Tiba-tiba adikku sudah menangis tersedu-sedu sambil menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Kami yang lain pada memandang padanya.

"Pulang saja!" kataku lagi.

"Aku takut. Pulaaaang" adikku mengisak.

"Ya pulang saja" putus nelayan itu.

Kemudian dengan cekatan kemudi diputarnya dan pelan-pelan jukung mulai membelok ke kiri. Kemudian layar dipindah ke samping kanan, membelok lagi dan terus meluncur ke arah utara.

Pelayaran kembali ke pantai itu tidaklah seperti tatkala berangkatnya, hanya dikuasai oleh kebisuan belaka. Tak terdengar mulut bersiul, bernyanyi ataupun tertawa. Semua bungkam dan seolah pelan-pelan di hati masing-masing mulai menyelinap rasa sesal dengan perbuatan yang hampir celaka

itu. Perasaan ini juga menyusup dengan cepatnya dalam hatiku. Dan kecemasan dan ketakutan pun mulai membayang. Takut akan dimarahi ayah dan ibu nanti sesudahnya sampai di rumah. Tentu mereka akan begitu kaget dan marah kalau diketahuinya aku dan adikku telah berlayar ke tengah laut. Tentu sekarang mereka sedang menyuruh mencari kami, karena sudah siang begini kami belum juga pulang.

Sesampainya di darat kulihat bujangku sudah menunggu di situ. Dikatakannya padaku bahwa ayah telah menyuruhnya mencari kami ke mana-mana. Dan tatkala tahu bahwa kami pergi berlayar tanpa memberitahukan lebih dulu, ia menjadi marah. Dan ibu begitu kaget dan amat cemas memikirkan kami di laut dengan segala akibatnya.

Kami pulang dengan ketakutan menguasai hati masing-masing. Kami berjalan pelan-pelan dan tak berkata apa-apa. Setibanya di rumah, kulihat ayah sudah menunggu di beranda belakang dengan pecut rotan di tangannya.

"Dari mana?" tanyanya padaku.

"Dari laut," aku menyahut agak gemetar.

"Siapa yang mengizinkan engkau pergi berlayar ke tengah laut?"

"Tidak ada."

"Kenapa pergi?"

Kami diam. Terasa hati kami semakin kecut. Ayah memandang dengan pandang kemarahannya. Ibu juga hadir di situ.

"Engkau sudah mulai mau mengabaikan orangtua ya? Pergi tanpa memberitahu?"

Kami tetap diam. Kepala kami tertunduk ke bawah.

"Siapa yang mengajak?" Tanyanya kemudian

Aku menyebut nama saudara sepupuku.

"Engkau ya Kir yang mengajak?"

Dia tertunduk dan tidak menyahut.

"Betul engkau?"

"Ya," katanya kemudian pelan.

"Hh engkau yang memberi contoh kepada adik-adikmu. Engkau seharusnya memberi contoh yang baik. Engkau yang lebih tua!"

Saudara sepupuku tetap tertunduk dan tidak menyahut. "Sini!"

Dia bergerak sedikit.

"Cepat sini!"

Dia datang mendekat.

"Engkau mengaku telah bersalah?"

"Ya," dengan suara yang rendah.

Lantas dipecutnya punggung saudara sepupuku dengan pecut rotan yang tadi itu. Ada lima kali pecutan berturut-turut. Saudara sepupuku cuma diam saja, sambil menahan sakit yang menggigit-gigit. "Pergi!"

Perlahan dia menyingkir. Kemudian pandangan ayah tertuju kepadaku, dan lantas katanya keras. "Engkau juga sini!"

Aku datang mendekat. Tengukku terasa dingin.

"Engkau mengaku telah bersalah?"

"Ya mengaku" kataku hampir tak terdengar.

"Dan tak akan mengulanginya lagi?"

"Ya."

Dan pecut rotan itu pun menyambar punggungku berturut-turut sebanyak tiga kali. Aku terpaksa menggigit bibir untuk menahan rasa sakitku. Kemudian aku pun disuruhnya pergi. Dan yang terakhir sekali adalah giliran adikku yang juga mendapat ganjaran sama banyaknya dengan aku.

Sehabis dipukul itu kami semua pergi ke samping dapur. Di situ adikku menangis tersedu sambil menggerutu mengumpati

nasib sial yang disebabkan oleh saudara sepupuku. Aku cuma termangu, tapi tidak sampai menangis. Dan sore itu saudara sepupuku kembali ke kota P naik kereta api.

Beberapa hari sesudah itu ayah pergi ke Jakarta. Dan bertepatan dengan kepergian ayah, tiba-tiba ibu jatuh sakit. Sakitnya keras sekali dan hampir-hampir ia tak berdaya. Wajahnya pucat pasi sebab terlalu banyak mengeluarkan darah, dan nampak seperti tak punya tenaga lagi. Seluruh keluarga jadi amat bingung. Terlebih-lebih aku. Diam-diam aku menangis sendiri di dekat kamar ibu. Aku tahu, ini akibat kekagetan ibu beberapa hari yang lalu tatkala kami ke laut tanpa memberitahu. Ibuku memang mudah sekali kaget.

Dokter dengan cepat dipanggil. Dan ia menyarankan agar ibu dibawa ke rumahsakit saja, sebab bisa lebih dekat dengan dokter bila sewaktu-waktu memerlukan bantuannya. Kami setuju. Ibu tinggal terbaring berhari-hari di rumahsakit. Keadaannya amat mengkhawatirkan. Dan kali itulah aku merasakan benar-benar betapa aku cinta padanya. Betapa aku merasa berdosa besar padanya. Dan betapa aku merasakan begitu pentingnya seorang ibu, dan bagaimana jadinya kalau nanti aku ditinggalkannya.

Aku menangis begitu sedih. Aku pergi ke rumahsakit setiap sore. Malah aku ingin sekali menunggu ibu malam-malam di situ, tapi tidak dibolehkan. Dan ayah telah ditelegram, hanya belum juga datang. Ibu bilang, ia telah pasrah kepada Tuhan akan apa yang bakal terjadi, biar tanpa ayah di sampingnya. Asal saja pergi membawa iman, katanya. Aku kagum akan ketabahan dan ketawakkalannya.

Suatu malam aku pergi lagi ke rumahsakit membawa makanan. Kulihat ibu terbaring di atas dipan dengan wajah pucat memandangkanku. Aku duduk di pinggir tempat tidurnya, dan lalu tanganku pelan-pelan dipegangnya.

"Engkau kapan ujian?" tanyanya tiba-tiba dan tak begitu jelas.

"Beberapa hari lagi" kataku tertelan. "Kudoakan mudah-mudahan lulus." "Ya," kataku menahan haru.

Ia diam dan pelan-pelan menatap wajahku. Wajah anaknya yang pernah ia lahirkan dengan susah payah dulu. Wajah anak lelakinya yang ia cintai dengan segenap cinta keibuannya, tapi yang telah membuatnya jadi begini sekarang!

"Ayahmu belum datang?"

"Belum" kataku. "Tapi telegramnya sudah dikirim."

"Mungkin ada halangan apa-apa."

Lalu dielusny lenganku, dan katanya.

"Lihatlah pada ibu. Jangan tertunduk."

Aku mengangkat mukaku, dan kupandangi wajahnya.

"Mudah-mudahan engkau lulus. Dan adikmu, mudah-mudahan ia naik kelas."

Dan tiba-tiba saja aku merasa tidak bisa menguasai diriku. Aku menangis dan memeluknya sambil tersedu.

Beberapa hari sesudah itu ayah datang. Ibu telah bertambah baik keadaannya. Dan beberapa hari kemudian aku menempuh ujian akhir sekolah rendahku. Waktu itu aku masih umur tiga belas tahun. Dan aku tahu, sejak terjadinya peristiwa itu, aku tak pernah berlayar lagi ke tengah laut, dan saudara sepupuku yang sekolahnya di kota P itu lama sekali tidak pernah datang lagi ke rumahku.

BERPINDAH KOTA

Dulunya saudara sepupuku itu boleh dikata agak gemuk, walau tidak bisa dikatakan ia gemuk benar. Dan akhir-akhir ini tatkala aku ketemu dia, ia nampak kurus dan pucat. Aku tidak bertanya mengapa ia demikian. Kurasa aku sendiri sudah tahu.

Saudara sepupuku itu seorang lelaki yang sabar. Sebelum ia dipindah ke kota Sb dari kota S, ia seorang guru pada sebuah sekolah rendah. Tapi sekarang ia bukan lagi seorang guru. Bukan lagi seorang yang setiap hari harus menghadapi murid-murid nakal. Sekarang ia bekerja di sebuah kantor, yaitu kantor ayahku.

Tentang sebab-sebab mengapa ia nampak kurus dan pucat, ini barangkali yang perlu kuceritakan. Dan ceritanya memang agak panjang, namun bisa juga kumulai begini. Beberapa bulan yang lalu tatkala ayah pulang ke kota S, saudara sepupuku itu berkata kepada ayah.

"Saya ingin sekali pindah ke kota Sb."

"Ke Sb lagi?" Tanya ayah.

"Ya, tapi di kantor manda."

"Kenapa?" Tanya ayah lagi.

Lalu dia itu menjelaskan alasan-alasan mengapa ia ingin sekali pindah ke kantor ayah. Pertama katanya, hidup di kota S kurang menyenangkan, walau berkumpul dengan famili. Kedua, jabatan guru tidak bisa naik-naik lagi pangkatnya. Dan ketiga, bahwa di kota Sb ia bisa kapan-kapan melanjutkan lagi pelajarannya.



"Tapi walaupun pindah, tingkatanmu masih tetap sama seperti di sini," kata ayah ketika suatu kali pulang lagi ke kota S. Itu suatu kerugian, dan lagi ongkos ke sana harus ditanggung sendiri. Bagaimana?"

Dia terdiam beberapa saat. Dan ayah melanjutkan. Di sini kukira engkau sudah enak. Rumah tidak nyewa, air tidak beli dan lain-lain. Sedangkan di S engkau harus mengeluarkan uang untuk semua itu. "Berapa, coba pikir!"

Tapi karena hasrat yang besar, maka ia masih tetap saja pada pendiriannya. Ia mohon berhenti dari jabatan gurunya, dan lalu melamar ke kantor ayah. Dan lamarannya itu diterima dengan baik, sebab di situ masih ada lowongan bagi pegawai baru. Jadi saudara sepupuku itu sekarang pindah jabatan.

Permulaan bulan Juni yang lalu, ia sudah mulai bekerja sebagai pegawai kantor. Dan untuk sementara ia menumpang di rumahku. Setiap sore ia mengayuh sepedanya ke mana-mana mencari rumah sewaan. Dan baru pulang dengan letih ke rumah sesudah jauh malam. Aku dan seluruh keluarga merasa kasihan melihatnya. Ia mulai nampak sihsut, dan hasilnya pun belum juga ada.

"Belum juga dapat rumah?" tanya ibu suatu hari.

"Belum," katanya lesu.

"Yang kaudatangi kemarin dulu itu?"

"Persekotnya terlalu mahal."

"Yang tadi malam?"

"Ada, dengan persekot empat ribu. Tapi tatkala saya datang, ternyata rumahnya ya lebih mirip dengan kandang ayam."

"Kenapa tidak coba rumah kawanmu yang di jalan K itu saja?" Tanya ayah.

"Tidak bisa. Sudah saya datangi tadi ke sana."

"Untuk sementara tidak bisa?"

"Bisa kalau hanya nginap satu dua minggu. Kalau sampai lama, tidak bisa."

Saudara sepupuku itu mungkin merasa kesal dan jengkel. Sebab itu malam-malam sebelum ia tidur, ia masih sempat bercerita padaku tentang kawannya yang tinggal di jalan K itu. Aku men-dengarkannya saja. Aku tahu, bahwa rumah di jalan K itu adalah rumah yang disewa oleh saudara sepupuku. Dialah yang membayar persekot dan sewa tiap bulannya. Lalu suatu hari datang seorang kawan karibnya menumpang di situ. Dan tatkala saudara sepupuku dipindah dari kota Sb ke kota S, rumah itu diserahkan pada kawannya tadi. Juga perabot rumah ditinggalkannya, sebab ia merasa bahwa kelak ia akan pindah lagi ke Sb. Jadi kawannya itu disertai menjaga rumah sambil menempatinya.

"Hhm ia tidak tahu membalas budi," katanya pelan seperti putus asa.

"Ke sana lagi tadi?" Tanyaku.

"Sudah. Dan aku bilang, bahwa dalam hal ini sebenarnya aku tidak mau mengutik-utik rumah itu hanya karena dulunya adalah rumahku, rumah yang kusewa. Aku bilang, hanya akan numpang sampai dapat rumah yang tetap. Dan ia bilang, ia sudah paham dan mengerti. Tak lebih dari itu."

"Memang sifatnya begitu?"

"Aku baru tahu sekarang ini. Dulunya ia baik dan memang kukira ia seorang kawan yang baik."

"Saya pernah dengar, orang yang gusinya hitam katanya memang tidak bisa membalas budi. Itu kata orang-orang tua."

Saudara sepupuku tersenyum, mungkin kata-kataku terasa aneh atau agak lucu.

"Bagaimana kautahu bahwa ia bergusi hitam?"

"Saya pernah lihat."

"Kapan?"

"Tatkala suatu kali ia tertawa lebar."

Saudara sepupuku jadi tertawa terkikik-kikik.

Esoknya seperti biasa ia masuk kantor. Dan tak lupa bercerita pada kawan-kawannya sekantor tentang kesukarannya dalam hal rumah sewaan. Dan juga tentang betapa canggungnya bekerja di kantor, duduk terus menerus menghadapi meja tulis. Saya lekas mengantuk, katanya kepada kawan-kawannya. Sebab saya biasa ngomong kayak tukang jual jamu di depan kelas. Kawan-kawannya tentu saja tersenyum-senyum. Namun selain itu, mereka juga paling tidak ikut prihatin akan saudara sepupuku yang belum juga mendapatkan rumah sewaan itu.

Siang itu tatkala ia pulang naik sepedanya dari kantor, di jalan ia ketemu dengan seorang kawan lamanya.

"He apa kabar?" tegurnya.

"Hee jadi engkau di sini?" Tanya kawannya.

"Ya, hampir dua minggu ini."

"Wah engkau tambah ganteng ya?"

"Tambah kurus sedikit."

Lalu setelah agak lama ngobrol, ia mulai menceritakan tentang kesukarannya memperoleh rumah sewaan.

"Barangkali engkau bisa menolong aku juga mencarikan nyayi katanya sungguh-sungguh pada kawannya itu.

"Rumah sewaan?"

"Begitulah."

Kemarinnya termenung beberapa saat, lalu katanya.

"Sulit juga. Tapi begini saja. Kebetulan aku punya sebuah rumah kecil yang sedang kuperbaiki. Maksudku akan kujadikan sebuah toko atau warunglah lebih tepatnya. Dan sekarang sudah hampir selesai."

"Lalu?"

"Ya kalau engkau mau, bolehlah engkau tinggal di situ untuk sementara sekitar empat lima bulan. Dan sementara itu tentu engkau bisa cari rumah sewaan yang tetap. Bagaimana?"

Saudara sepupuku tersenyum, walau belum merasa puas betul, sebab rumah itu cuma untuk sementara saja.

"Akan kupikir dulu," katanya ringan.

"Kalau kau mau, baiklah."

"Bisa nanti sore aku datang ke rumahmu? Ya untuk bicarabicara."

"Boleh saja. Jam berapa?"

"Sekitar jam lima. Oo tapi aku belum tahu alamatmu."

Si kawan itu lalu merogoh sebuah notes kecil dari dalam saku celananya dan menuliskan alamatnya di situ, dan memberikannya kepada saudara sepupuku. Setelah saudara sepupuku mengucapkan terimakasih, mereka lalu berpisah dan mengayuh sepedanya masing-masing.

Tiba di rumah saudara sepupuku menceritakan hal pertemuannya dengan kawannya tadi, serta tentang kesanggupannya mengenai rumah sewaan. Tapi sayang hanya untuk empat lima bulan saja, katanya pada ibu. Ibu dan ayah merasa senang dan berkata bahwa itu sudah baik, walau hanya untuk sementara. Kasihan sama anak dan istrimu di kota S, kata ayah. Dan sore itu saudara sepupuku mengayuh sepedanya lagi pergi ke rumah si kawan. Mereka ngobrol beberapa lama merundingkan soal rumah.

"Persekotnya berapa?" tiba-tiba tanya saudara sepupuku. Si kawan tersenyum sebentar sambil berkata.

"Tak usahlah. Tak usah persekot."

"Lantas?"

"Asal sewa tiap bulannya saja dibayar."

"Berapa?"

Cukup Rp 10.000. Tak lebih dari itu. Dia tersenyum besar kesenangan. Dadanya seperti kemasukan angin baru, angin yang sejuk. Dan ia merasa bahwa sore itu ia ber-napas dengan segar. Lalu karena kesenangannya dipegangnya tangan si kawan erat-erat dan digoncang-goncangkannya.

"Kapan kiranya aku bisa menempati rumah itu?"

"Mungkin minggu depan sudah bisa."

Sepulangnya dari rumah si kawan, ia bercerita lagi kepada ibu, bahwa tadi ia sudah melihat rumah itu. Gukupan, katanya. Bahwa rumah itu disewa tanpa persekot, bahwa kamar mandi dan WC nya ada. Lampunya cukup terang, yaitu 75 watt; Namun tak lupa pula diceritakannya bahwa air di situ agak sulit. Air leadingnya tidak bisa ke luar pada siang hari, kecuali malam-malam sekitar jam dua. Ibu sangat setuju dan menyuruh saudara sepupuku agar mengurusnya cepat-cepat.

"Dan mengenai perabot punyamu itu, bagaimana?" Tanya ibu.

"Yang ada di jalan K?"

"Ya."

"Akan saya angkut dua atau tiga hari lagi."

"Baiknya bawa semuanya saja. Jangan ditinggali apa-apa di situ. Itu kan punyamu semua yang ditinggal di situ."

"Tapi ada yang tidak bisa dibawa, sebab sudah rusak."

"Apanya?"

"Kompom dua, dan beberapa barang kecil. Semuanya sudah hancur."

"Aku dengar, kasurnya juga sudah hampir rusak. Coba berapa kalau beli kasur sekarang? Padahal ibumu yang membuat itu setengah mati dulu. Lantas diabaikan begitu saja, tentu ibumu marah nanti."

Dan tiga hari sesudah itu saudara sepupuku datang ke jalan menemui kawannya. Ia bilang bahwa sekarang ia sudah dapa

rumah dan semua perabotnya akan dibawa pindah. Kawannya itu tidak bisa bilang apa-apa, hanya diam melongo melihat saudara sepupuku.

Hari itu semua barang yang masih bisa dipakai diangkut dan dipindah ke rumah yang akan ditempatinya. Juga dia mengiri surat kilat kepada keluarganya di kota S mengabarkan bahwa ia sudah dapat rumah, agar keluarga cepat datang ke kolta Sb. Kita akan langsung boyongan, katanya dalam suratnya itu. Barang-barang suda dipindah dari rumah di jalan K, dan di sana sekarang tinggal kosong.

Beberapa hari kemudian keluarganya yang di kota S datang. Ayahj ibunya, anak dan istrinya. Mereka langsung datang ke rumah yan baru itu. Mereka juga membawa barang-barang kebutuh rumah-tangga. Lalu mulailah ia dan keluarganya menetap di situ.

Sekarang ayah dan ibunya yaitu paman dan bibiku telah pula lagi ke kota S. Saudara sepupuku tinggal bersama istri dan anaknya Anaknya laki-laki dan masih kecil. Mereka tak punya pembantu yang bisa membantu bekerja dan mengasuh anaknya yang ke itu.

Tiga bulan sudah rumah itu ditempati. Ini berarti bahwa dalam sebulan atau lebih rumah itu harus ditinggalkan. Dan ia tambah singsut. Siang hari ia harus mengayuh sepedanya ke kantor yan lumayan juga jauhnya. Dan malam-malam pukul dua ia hari bangun untuk menadah air minum dan air mandi untuk esoknya Pagi-pagi benar setiap hari ia sudah harus bangun. Anaknya yang kecil pasti sudah menangis dan minta makan pisang. Lantas di kota S ia sudah berangkat ke kantor, istrinya belanja ke pasar. Di rumahnya ditinggalkan terkunci di belakang.

Kadang juga saudara sepupuku datang ke rumah, bercakaj dengan ayah, ibu dan aku. Dan akhir-akhir ini ia jadi agak serin

datang ke rumah sendirian. Sebab ia harus giat lagi mencari ruma baru. Ia sering mengeluh kalau lagi bicara dengan aku. Tak lain karena sampai sekarang ia belum dapat rumah yang tetap.

"Aku harus mengayuh sepeda lagi setiap sore," katanya padaku.

"Sudah ke mana saja?" Tanyaku.

"Keliling seluruh kota cari rumah."

Aku tersenyum dan berusaha menghibur dengan berkata.

"Anggap saja setengah jalan-jalan."

"Ya, tapi hampir mampus rasanya."

Dan kalau demikian ia lalu bercerita padaku tentang anaknya. Bahwa anaknya selalu saja minta pisang, padahal sekarang lumayan juga harganya. Aku tersenyum, sebab aku tahu di rumahnya di kota S pisang memang tak usah beli. Dan anak kecil itu sudah terbiasa makan pisang agak banyak setiap harinya.

Suatu sore dia datang dengan terburu-buru ke rumah.

"Ada apa?" tanyaku.

"Mampir numpang sembahyang sebentar."

"Sudah dapat rumah?"

"Belum," katanya.

Waktu ia sudah selesai sembahyang, ia berdiri di depan cermin untuk menyisir rambutnya. Perlahan dirabanya pipinya dan di-amatinya beberapa lama.

"Aku tambah kurus ya," desisnya tiba-tiba.

"Apa?" tanyaku pura-pura tidak mendengar.

"Aku tambah kurus lagi sekarang," katanya lagi. "Dulu pipiku tidak cekung seperti ini."

Lalu dipalingkannya mukanya padaku, dan tanyanya.

"Beratmu berapa sekarang?"

"Empatpuluh enam," kataku.

"Tapi saya sudah turun. Sebulan yang lalu saya masih empat puluh delapan."

Dan sambil menghadap cermin lagi ia berkata.

"Entah buatku berapa sekarang sudah lama aku tidak seimbang."

"Di toko Metro ada. Saya timbang di sana."

"Kapan-kapan aku akan ke sana."

Lantas dua hari sesudah itu tatkala aku ketemu lagi dengan dia sebelum kutegur tiba-tiba katanya padaku. Tadi aku sudah ke Metro."

"Bagaimana?" Tanyaku.

"Turun tujuh kilo. Dulunya enampuluh dua, tapi sekarang hanya tinggal lima puluh lima."

"Tak apalah, cukupan. Tapi sudah dapat rumah kan?"

"Sudah cari setengah mati belum juga dapat."

Aku ikut merasa sedih kalau mendengar kata-katanya yan demi-kian itu. Dalam hati ikut kudoakan agar ia lekas dap rumah. Dan kalau ketemu kawan-kawan, kutanyakan juga soa rumah sewaan.

Ia seorang pegawai kecil. Dan bagi pegawai seperti dia, pinda ke kota Sb memang harus mengalami bermacam kesulitan. An taranya yang pasti ialah mengenai rumah sewaan. Tapi sauda sepupuku yang nampak makin kurus dan pucat itu tidak perna putus asa. Ia tidak pernah merasa kecil hati, dan masih selal yakin bahwa dengan usahanya suatu hari ia akan dapat memecahkan kesulitannya.



RUMAH DAN PENJAGANYA

Belakangan ini ibu selalu menceritakan padaku tentang rumah baru kami yang sudah mulai dibangun di kota S. Rumah itu besar, kata ibu memulai. Kalau engkau memanggil-manggil dari halaman muka ke belakang, suaramu harus dilantangkan. Kalau tidak, tentu tak akan terdengar.

Ya rumah itu besar, pikirku. Cukup besar. Kamarnya ada empat buah, kemudian disusul dengan tempat sembahyang, gudang, kamar makan, dapur, kamar mandi dan WC.

"Apakah itu tidak cukupan?" tanya ibu.

"Ya cukupan" kataku.

"Tapi aku sendiri belum tahu. Paling akhir aku cuma lihat pondamennya saja."

"Sebab itu engkau boleh pulang ke kota S. Engkau bisa melihatnya sendiri."

Aku memang belum tahu pada rumah baru yang selalu dicari-takan ibu itu. Sebab itu aku ingin sekali melihatnya. Lebih setahun yang lalu ketika aku pulang ke kota S, rumah itu masih belum ada. Yang ada cuma tumpukan batu-batu, kapur dan pasir. Tapi sekarang seperti kata ibu rumah itu sudah berdiri dengan gagah. Sebuah rumah batu yang cukup besar, yang kelak akan menjadi kebanggaan kami dan akan kami tempati bersama.

Tentang rumah ini ibu selalu bercerita dengan penuh bangga. Dan aku sebagai salah seorang anaknya tentu turut merasa bangga pula. Ada pernah adikku menyarankan pada ibu agar di rumah yang cukup besar itu kelak diberi bel listrik. Ini kata adikku, untuk memudahkan apabila ada tamu yang kebetulan berkunjung ke rumah kami. Dan ibu rupanya amat setuju, sebab mungkin terpikir, bel listrik adalah sesuatu yang jarang ada di kota kecil kami.

Suatu hari aku pulang ke kota S dengan sebuah harapan akan melihat rumah baru itu. Rumah itu masih belum selesai seluruhnya. Temboknya masih belum dikuliti dan lantainya masih berupa tanah biasa. Ini bisa dimengerti karena penggarapannya dilakuka secara berangsur-angsur. Beberapa minggu dikerjakan, kemudian ditinggalkan, dikerjakan lagi, kemudian ditinggalkan lagi untu berbulan-bulan. Orangtuaku tidak punya cukup uang untuk memborongkan rumah itu sekaligus. Ayahku seorang pegawai negeri dan amat tidak suka menyeleweng.

Aku memeriksa rumah itu dengan lagak seorang mandor. Aki meninjaunya dari depan, dari belakang dan dari samping. Kebetulan pintu-pintu kamar terkunci, kemudian kusuruh buka dan aku memeriksanya satu persatu.

"Kukira kamar-kamarnya kurang begitu luas," kataku pada penjaga rumah kami.

"Saya kira sudah cukup," katanya.

"Cuma kamar yang paling depan itu. Itu kamar apa?" tanyaku

"Itu kamar untuk tamu."

"Ya itu sudah cukup luas". Tapi yang lainnya kukira kurang. Hhh.

" Kalau dibanding dengan kamar di hotel itu memang itu lebih kecil sedikit. Tapi saya rasa ini sudah cukupan."

Di kota Sb aku tinggal di sebuah hotel bersama orangtuaku Dan ini yang dibuat bandingan olehnya. Aku cuma diam saja dan sama sekali tidak merasa kecewa. Kemudian ia menerangkan padaku bahwa letak pintu depan itu sebenarnya keliru, tertukar dengan letak lengkungan daun waru yang sudah tercantum dalam gambar.

"Kenapa?" tanyaku.

"Tukangnya yang menjadikan begitu dengan alasan kurangnya bahan untuk membuatnya menurut gambar. Jadi dengan kebijaksanaan lantas dibuatnya jadi demikian."

Aku mengerutkan dahi sebentar.

"Sebetulnya memang lebih baik yang menurut gambar," kataku.

"Ya, begitulah keadaannya." "Tapi bagaimana bilangannya ibu? Dan ayah?" "Beliau setuju saja." Sebetulnya aku kurang setuju terhadap perubahan yang telah

terjadi itu, walau ini memang tidak amat mengurangi akan keserasian bentuk rumah. Namun apa boleh buat, ibu dan ayah sendiri sudah menyetujuinya.

"Kapan kira-kira ini akan selesai seluruhnya? Tanyaku.

"Kalau dikerjakan terus menerus tentu tidak akan lama."

"Ya tentu saja," kataku lagi. "Dan kapan lantainya akan di tegel? Dan temboknya itu lagi?"

"Tak lama lagi," katanya.

Aku juga memeriksa pintu-pintu kamar makan, dapur, tempat sembahyang dan lain-lainnya yang terletak di belakang. Lalu penjaga rumah kami itu menerangkan kepadaku bahwa sebetulnya pintu-pintu kamar belakang kurang lebar sedikit. Dan lagi terlalu tinggi, hingga kelihatannya seolah-olah tambah

sempit. Aku amat sependapat dengan sarannya yang memang beralasan itu, apalagi setelah melihat pintu WC yang bagian atasnya terletak lebih rendah dari pintu kamar mandi.

Hari itu setelah memeriksa rumah aku tidur di rumah lama, kemudian sorenya aku memeriksa buku-buku yang berjejalan di dalam lemari buku ayah. Ini adalah sebagian dari buku-buku ayah yang ditinggalkan di sini, sebab mungkin tidak begitu perlu untuk dibawa ke kota Sb. Di kota Sb sendiri buku-buku ayah sudah begitu banyak, hingga ibu sering tidak sabar melihat buku-buku itu selain yang di lemari dan di meja tulis bertumpukan tidak teratur di meja ibu dan di tempat tidur.

Penjaga rumah kami sedang masak nasi di dapur. Ia seorang lelaki yang jujur dan suka bekerja. Tubuhnya agak kurus, kulitnya hitam, berumur kira-kira tigapuluhlima tahun. Dulu ia tidak sekurus sekarang. Dulu ia cukup gemuk, dan waktu itu aku masih di sekolah rendah. Setiap hari ia menggoncengku dan adikku ke sekolah. Sekolahku memang cukup jauh dari rumah, dan aku masih terlalu kecil untuk naik sepeda sendiri.

Penjaga rumah kami itu sudah pernah dua kali kawin. Pertama ia kawin selama beberapa tahun. Setelah punya anak satu dan anaknya meninggal, ia cerai dengan istrinya. Entah mengapa ia bercerai dengan istrinya, aku sendiri tidak tahu, sebab waktu itu aku masih kecil. Mungkin karena adanya ketidak-cocokan antar mereka, atau mungkin karena ia sudah tidak mencintai istrinya lagi. Lalu beberapa tahun kemudian ia kawin lagi dengan seorang perempuan lain. Tapi ini pun malah tidak berlangsung lama. Beberapa bulan sesudah bercerai, lalu tidak kawin-kawin lagi sampai sekarang.

Kini tubuhnya nampak kurus, sebab untuk beberapa lama ia menderita batuk, kemudian merambat menjadi TBC. Dulu wakt ia masih sehat-sehatnya ia sering juga mengatakan bahwa

penyakit-penyakit tak ada yang bisa hinggap padanya. Tapi kenyataannya sekarang penyakit itu tak kunjung enyah, walah telah lama sekali diobati.

Ia sedikit agak kurang penurut. Sebab kalau tidak demikia kurasa sudah lama penyakitnya itu sembuh. Biar misalnya ia sudah beratus-ratus kali disuntik dan berkarung-karung pil telah ditelannya, tapi kalau hidup sehari-harinya tetap tidak teratur, ia akan tetap seperti itu saja. Kalau ia disuruh tidur tidak melebihi jam sepuluh malam, ia malah tidur jam setengah duabelas ata lebih, sebab ia amat suka bercakap-cakap sampai jauh malam. Kalau ia disuruh agar jangan berangin-angin, malah ia sering tidur di beranda luar. Kalau siang-siang ia disuruh tidur, maka ia lebih" senang bercakap-cakap sambil mengantuk atau kluayuran. Kalau ia tidak dibolehkan makan makanan yang pedas-pedas dan minum es, maka kadang-kadang ia tidak menghiraukannya. Dan kalau aku menegurnya, ia menjawab.

"Ah kan cuma sedikit. Dan lagi ini jarang-jarang."

Aku tidak bisa berbuat lain kecuali diam. Namun dalam hatiku masih tetap berdoa agar penyakitnya itu bisa cepat sembuh dan kembali seperti sediakala.

Kalau sekarang aku bertanya padanya kapan ia akan kawin lagi, maka ia menjawab.

"Entahlah. Mungkin masih lama."

"Kenapa?" Tanyaku pula.

"Sekarang saya sudah tidak memikirkan itu lagi," katanya.

"Ah masak?" Kataku sambil tersenyum. Iapun jadi tersenyum pula melihatku. '

'Ada-ada saja," katanya.

"Engkau kan laki-laki. Masak laki-laki akan menyia-nyiakan begitu saja masa mudanya."

Ia jadi tertawa. Lalu aku mengambil sebuah potret wanita cantik dan kuperlihatkan padanya.

"Ini bagaimana?" tanyaku. Ia mengamati potret itu beberapa lama.

"Wah cantik," katanya.

"Pipinya montok dan rambutnya agus sekali."

"Dapat nilai berapa kira-kira?" tanyaku.

"Tujuh, bolehlah," katanya.

"Ah terlalu mahal menilainya."

"Ya tujuh setengah."

Aku pun tertawa. Dan ia memperlihatkan sekali lagi potret itu.

"Siapa namanya?" Tanyanya.

"Rahasia," kataku.

"Hh, orang mana?"

"Pokoknya bukan orang sini."

Ia tersenyum-senyum. Potret itu di tangannya.

"Taruh dia itu menjadi istrinya, bagaimana?" tanyaku.

Ia berpikir-pikir sejenak, masih juga tersenyum.

"Tak usah malu-malu," sambungku.

"Tapi ini kan cuma potret saja," katanya.

"Maksudku adalah orangnya."

"Ya bolehlah," lantas ia tertawa tak dapat ditahan.

"Lho katamu-tidak mau kawin?"

Tapi ia masih terus tertawa. Lalu pelan-pelan kukatakan padanya, bahwa sebenarnya dia itu adalah tunanganku. Ia berhenti tertawa.

"Masak?" Katanya. Lho tidak percaya," kataku.

"Bukan ah," katanya lagi. "Sampeyan belum punya tunangan. alau punya, tentu semua famili di sini tahu." tiba-tiba ia membalik potret itu dan membaca tulisan yang terantum di situ.

"Barangkali ini potret bintang film," katanya agak ragu.

Aku pura-pura tidak mendengarnya.

"Oya betul!" katanya lagi. "Ini tulisannya di belakang!"

Dan ketika dilihatnya aku tertawa, ia pun ikut tertawa pula.

Esoknya seorang tamu lelaki datang ke rumah. Ia adalah saudara dari seorang perempuan yang menjadi pengasuhku sejak kecil, dan datang dari kampungnya di sebuah desa di utara. Dan dengan kedatangannya ini aku lantas jadi ingat akan pengasuhku itu. Sekarang ia sudah tua, pikirku. Sudah berapa tahun aku tidak pernah ketemu lagi dengan dia. Kata ibu, ia telah menjadi pembantu kami lama sebelum aku dilahirkan. Dan aku sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Kemudian waktu aku telah berumur limabelas tahun, ia mohon pada ibu untuk kembali lagi menetap di kampungnya. Sebetulnya ibu dan juga aku begitu berat untuk melepaskannya. Tapi akhirnya kami mengijinkannya juga,

"Saya ingin mengirim uang padanya," kataku pada penjaga rumah kami.

"Sebaiknya disertai surat," katanya.

Aku setuju mengirimkan uang beserta surat melalui saudaranya itu, lalu kuambil uang seratus.

"Limapuluh saja sudah cukup," kata penjaga rumah. "Bulan yang lalu ia sudah dikirim seratus."

"Saya ingin mengiriminya seratus," tukasku.

Uang seratus itu di sini nilainya sudah cukup banyak, walau di kota besar seperti kota Sb uang yang begitu itu tidaklah seberapa ar-tinya. Dan ketika aku hendak mulai menulis surat itu, aku jadi sangsi sebentar.

"Apakah di situ ada yang bisa baca tulisan latin?" Tanyaku. Aku tahu pengasuhku itu samasekali buta huruf latin, dan ia tinggal di sebuah desa yang begitu terpencil.

"Ada. Tapi di desa seperti itu tentunya sangat jarang atau sangat sukar."

"Jadi bagaimana?"

"Begini saja. Lebih baik ditulis dengan tulisan Arab dan diberi harkat biar mudah. Kan dia bisa baca huruf Arab." Betul juga, pikirku. Lalu kutulis surat itu, pendek saja. Aku

mengirim untukmu uang sebanyak seratus rupiah. Keadaanku sehat saja, semoga engkau di sini demikian pula. Salam untukmu.

Kemudian di bawah sekali kutuliskan namaku dengan huruf-huruf besar dan tanda-tangan. Waktu aku memasukkan surat dan uang itu ke dalam sebuah amplop, aku membayangkan bagaimana gembiranya ia setelah menerima kirimanku itu.

Beberapa hari kemudian aku kembali lagi ke kota Sb. Kepada ibu kuceritakan tentang keadaan-keadaan d kota S. Tentang keadaan famili di sana, tentang adanya pasar malam, dan juga tentang surat dan kirimanku itu. Mendengar yang terakhir ini ibu jadi tersenyum-senyum, dan katanya.

"Ia tentu akan sangat senang dan terharu sekali menerima surat dan kirimanmu itu. Engkau sudah dianggap seperti anaknya sendiri."

"Ya," kataku.

"Lalu, bagaimana tentang rumah baru itu?" "Oya, aku sudah melihatnya," kataku lagi. "Cukup besar?" "Cukup besar."

Lalu kuceritakan juga pada ibu tentang rumah baru itu. Tentang kamar-kamarnya, tentang pintu-pintunya, lantainya, temboknya dan sampai pada soal teras dan tanaman-tanaman

yang ada di halaman muka. Juga kuceritakan sekali tentang si penjaga rumah kami yang batuknya masih belum juga sembuh-sembuh.

"Ia seperti acuh tak acuh saja pada penyakitnya," kataku. "Dan kalau ditegur, malah ia seperti menganggap dirinya itu tidak apa-apa."

"Begitulah dia," kata ibu.

"Ia masih tetap kurus saja," kataku lagi.

"Meskipun demikian, ia amat jujur dan setia," sambung ibu. "Jarang sekarang untuk mendapatkan orang yang betul-betul jujur seperti dia."

Aku amat sependapat dengan kata-kata ibu yang terakhir itu. Sekarang, pikirku, ketidakjujuran memang sudah lebih banyak dianggap sebagai suatu kelaziman oleh orang-orang. Dan sebaliknya kejujuran lebih banyak dianggap sebagai suatu ketololan yang patut ditertawakan.

Entah berapa tahun sudah aku tidak pernah berkunjung ke kota P. Aku sudah merasa cukup rindu. Kalau aku datang atau melewatinya, mesti benakku digenangi oleh kenangan-kenangan yang tak kunjung hilang. Bagiku kota itu adalah kota yang sendu mesra. Barangkali aku tak akan pernah melupakannya.

Kota P bukan kota kelahiranku. Sebab itu setelah aku mening-galkannya, aku memang jarang sekali datang ke situ. Dan seka-rang untuk pertama kalinya aku datang lagi dan akan bermalam selama beberapa hari. Ada sesuatu yang mesti kuselesaikan, yaitu tentang perubahan beberapa kekeliruan yang terdapat dalam ijazahku.

Dengan menumpang bis aku sampai di kota itu. Di dalam tas yang kubawa terdapat antara lain ijazah sekolah menengah atas-ku. Ijazah ini mesti kurobah, sebab di situ tercantum bahwa aku dilahirkan di kota itu.

Aku turun dari bis dan dengan naik becak aku menuju rumah pondokanku dulu. Mereka sebenarnya masih familiku juga. Sebab itu aku disambut dengan senang sekali.

"Sendirian?" Tanya ibu-rumah setelah aku tiba.

"Ya," kataku.

"Hm sekarang engkau gemuk ya. Senang tentunya."

"Biasa saja," kataku lagi.

Aku menceritakan kepada mereka apa sebenarnya maksud kedatanganku itu. Bahwa kalau jadi aku akan berangkat belajar jauh. Mereka mengangguk-angguk dan kelihatan begitu senang.

"Kami memang sudah dengar tentang hal itu," kata bapak.

"Semoga jadi sungguh," kataku. "Sebab

"Sebab apa?" Tanyanya.

Agaknya ibu kurang begitu setuju. Agak kuatir katanya melepaskan saya jauh. "Tapi saya harus merobah ijazah ini dulu."

Ia jadi tertawa dan katanya.

"Seorang ibu memang sering berpikir begitu."

Aku akan pergi berkeliling di kota ini. Sudah lama aku tidak melihat jalan-jalan dan lorong-lorongnya. Sudah lama tidak melihat mesjid besarnya, gedung-gedung bioskop dan pasar-pasarnya. Aku ingin kembali tenggelam dalam kenang-kenangan lama. Bahwa aku telah pernah tiga tahun bertualang di kota ini. Bahwa aku telah mengenyam pengalaman-pengalaman yang cukup indah.

Dengan bersepeda malamnya aku keliling bersama adik sepupuku yang masih sekolah di situ. Tak banyak perubahan yang terjadi dalam kota. Sesudah cukup lama berkeliling, aku dan sepupuku mampir di sebuah warung es. Aku sudah lama kenal dengan warung ini, sebab di sini dulu aku sering minum di malam-malam yang panas.

Itu di sebelah utara warung ini adalah sekolahku dulu. Di situ aku berjumpa dengan seorang gadis yang mempunyai senyum mesra. Ia adalah kawan sekelasku. Seorang gadis yang pandai, tekun dan rajin belajar. Kemudian kelasku dipindah ke sebuah gedung tua di dekat jalan raya, yang itu sekarang sudah dibongkar dan di atas tanah reruntuhannya didirikan sebuah kantor telpon baru. Di kelas itu memang tidak tenang untuk dipakai sebagai tempat belajar. Sebab suara kenderaan yang simpang-siur begitu mengganggu dan membisingkan.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" Tanya sepupuku yang baru saja mereguk segelas es.

Aku memandang padanya, pada wajahnya yang berseri-seri.

"Banyak sekali," kataku.

"Apa misalnya?"

"Misalnya ya kenangan lama!"

Kulihat ia tertawa dan aku pun merasa puas.

Ya di kelas itu pikirku gadis itu pada suatu hari pernah menangis di belakang papan tulis. Ia baru saja bergurau dengan salah seorang kawan, dan tentang sebab-sebabnya mengapa ia menangis aku kurang begitu jelas. Aku ingat betul hari itu. Pelan-pelan aku mendekat ke belakang papan dan duduk di kursi yang kebetulan ada di situ. Tempat dudukku tidak begitu jauh di sebelah samping belakangnya. Tatkala diketahuinya aku duduk di situ, pelan-pelan dengan mata yang masih basah ia menoleh padaku, dan tatkala aku memandangnya ia jadi tersenyum, hingga aku pun tersenyum pula.

Kenapa engkau menangis? bisikku dalam hati. Itu aku tak akan pernah lupa. Sampai sekarang aku masih ingat betapa lembutnya senyumnya hari itu.

Gedung itu saking tuanya dan bentuknya yang menyerupai bangunan Romawi-kawan-kawanku pada menyebutnya dengan sebutan mesium. Di kelas itu pula ia pada suatu hari menyerobot raporku, hingga aku harus mengejar-ngejanya. Di kelas itu juga ia sering melempar-lempariku dengan kerikil kecil kalau aku sedang berdiri di ambang pintu atau di jendela. Sekarang gedung itu sudah tidak ada, namun kenangannya tidak akan pernah hilang.

Di warung ini pernah juga aku minum es bersama dia. Dan di tukang sepeda di sebelah timur itu aku sering juga memompakan sepedanya, Dan di kantor pos itu, aku sering datang ke sana bersama dia.

Di sini ada tiga buah gedung bioskop. Di gedung yang sebelah barat itu pernah aku nonton bersama dia dan beberapa orang kawan lainnya. Itu filmnya yang berjudul *Seven Hills of Rome* yang pemainnya adalah penyanyi tenor Amerika si Mario Lanza. Kemudian di gedung yang sebelah timur gedung yang megah dan besar itu- di situ pernah juga kami nonton bersama kawan-kawan lainnya. Itu pada siang hari yang waktu pulang hujan turun begitu deras dan aku mengantarkannya pulang dengan naik sepeda.

Tentang gedung bioskop yang sebelah selatan itu, aku tidak pernah nonton bersama dia. Gedung itu adalah yang terjelek antara ketiganya. Tapi di gedung itu aku sering sekali nonton. Sebab di situ hampir selalu diputar film-film cowboy dan film-film detective. Untuk keduanya waktu itu aku memang tergilagila.

Kebanyakan aku nonton di kelas tiga berkumpul dengan anak-anak brandal yang bercelana jengki. Yang kalau filmnya putus maka mereka berteriak-teriak kayak kambing kelaparan, dan kalau filmnya belum juga sambung-sambung maka mereka

jungkir balikan semua kursi dan malah kadang ada yang sambil kencing di atas kursi-kursi itu. Lantas mereka ke luar secara berbondong-bondong, menggedor-gedor pintu lalu berteriak mornaki cina yang punya gedung bioskop.

"Bing Hing Gendut! Makan babi!"

"Bing Hing hampir mampus!"

Lalu mereka tertawa-tawa sebab merasa puas bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang amat setimpal dengan putusnya film itu.

Selain itu di gedung yang sebelah timur itu pernah pula aku non-ton bersama saudara sepupuku yang satu lagi dengan memakai sarung, kopiah dan bakiak. Yang nontonnya juga di kelas tiga dan bunyi bakiak itu memang tidak enak didengar dan mengganggu telinga orang-orang tatkala beradu dengan lantai tegel yang keras. Itu aku masih ingat. Juga tatkala kami nonton tanpa karcis, sebab barangkali mata kedua orang penjaga pintu itu sedang ditutup oleh setan. Atau barangkali karena lengahnya atau bisa juga karena linglungnya. Padahal waktu itu filmnya sudah main dan pintu masuk sudah sepi. Cuma kami berdua yang lewat di pintu itu.

"Besok engkau jadi merobah ijazahmu?" Tanya sepupuku tiba-tiba.

Ia baru saja menghabiskan segelas es dan menghapus-hapus mulutnya.

"Tentu," kataku. "Apa engkau mau ikut?" "Tidak," katanya.

"Sebaiknya engkau ikut. Kurang enak aku sendirian"

"Aku masuk sekolah."

"Sekolahmu kan sore."

Ia tersenyum dan akhirnya mengalah.

"Kenapa tidak kaurobah dulu-dulu?" Katanya.

"Baru sekarang sempat. Dan baru sekarang diperlukan."

Aku ketawa. Ya memang kurang enak rasanya aku pergi sendirian, pikirku. Aku perlu seorang kawan bercakap.

Esoknya aku datang ke sekolah bersama saudara sepupuku. Dari seorang murid yang kutanyai aku mendapat keterangan, bahwa direkturku yang dulu sudah lama pindah. Kemudian aku menanyakan seorang guru yang dulunya mengurus soal-soal ijazah. Kebetulan aku kenal betul dan ia masih di situ. Waktu itu ia masih mengajar olahraga. Jadi aku masih harus menunggunya agak lama di kantor sekolah.

Di sekolah ini, pikirku, dulu aku memang termasuk seorang anak yang nakal. Waktu sudah kelas tiga aku sering tidak masuk dengan mengatakan sakit dan semacamnya dalam surat. Aku sering terlambat dan kalau demikian aku mengintip dulu dari arah selatan, sampai guru-guru sudah pada masuk kantor semua. Ini aku bersama banyak kawan lainnya. Aku memang sering tidak ikut senam pagi atau upacara bendera. Dan seorang kawanku sampai menjuluki aku dengan julukan jago pemberontak.

Di sebelah selatan itu adalah kelas-kelas yang pernah kutempati. Di situ aku- setiap hari bertemu dengan gadis kawanku itu. Aku akan merasa amat gelisah kalau suatu hari ia tidak datang ke sekolah. Bagaimana perasaan aneh itu pelan-pelan tumbuh di dadaku dan juga di dadanya. Bagaimana aku hampir tidak sadar atau memang tidak sadar akan kejadiannya.

Di sebelah barat itu rumah tukang kebun. Lalu juga WC dan kamar mandi. Bagaimana aku dan kawan-kawanku makan pisang goreng dan kacang di rumah tukang kebun itu. Bagaimana pada suatu hari waktu upacara penaikan bendera, tiba-tiba perutku jadi begitu sakit dan tanpa minta ijin buru-buru aku lari ke WC. Lalu cepat tanpa pikir aku menutup pintu WC itu, tapi yang

celakanya pintu itu tidak bisa dibuka lagi. Persetan!, pikirku. Namun akhirnya aku tersenyum sendiri. Satu-satunya jalan ialah memanjat ke atas. Aku mencobanya beberapa kali dan berhasil, dan setibanya di luar aku merasa geli sendiri.

Tentang itu lagi, guru yang kebanyakan selalu merengut saja sepanjang hari. Yang sering marah pada kawan-kawan dengan riada sinis yang sebetulnya amat memuakkan dan menjengkelkan. Yang mengajar bahasa Indonesia dan kesusastraan, tapi yang terasa sebenarnya tak punya apresiasi pada keduanya, terlebih lagi pada sastra yang selalu berkembang setiap hari. Yang mengajar cuma dengan buku-buku pegangan guru yang dibacanya, tak lain daripada itu buku-buku yang sudah kurang mengikuti jaman. Yang pandangannya pada sastra begitu statis.

Tentang itu lagi, guru bahasa Inggris yang menjadi wali kelasku di kelas tiga. Yang terkenal dengan kesetrengannya dan yang memang sering marah-marah padaku, lalu memberikan nasihat-nasihat yang memang baik, tapi yang ternyata juga menyinggung perasaanku waktu itu, sebab terlalu bersemangat dan kurang mengena bagi hati anak-anak muda. Tentang guru olahraga yang hampir saja menempelengku, karena disangkanya aku ketawa pada waktu sedang berbaris. Dan masih banyak lagi yang lain. Namun bagaimana pun mereka adalah guru-guruku yang telah banyak berjasa padaku, dan selayaknya dihormati. Tentang bagaimana gadis itu sering cemburu, "sebab dilihatnya hampir setiap hari aku pergi dan pulang sekolah bersama seorang kawan putri lain yang karena hanya kebetulan rumahnya berdekatan dengan rumah pondokanku. Ah banyak sekali dan tak bisa kuceritakan semuanya.

"Sekarang kita ke mana?" tanya sepupuku setelah selesai me-robah ijazah itu.

"Ke tempatmu," kataku.

Perubahan ijazah itu tidaklah begitu sulit dan tidak memakan waktu lama. Segera sesudah itu aku menuju ke tempat saudara sepupuku. Ia mondok di rumah seorang kawan yang orang banyak menyebutnya sebagai seorang seniman. Yang sering menyutradarai pementasan-pementasan drama dan yang sering juga menulis.

Di rumahnya ini aku sering bercakap-cakap dengan dia tentang seni dan khususnya tentang sastra. Juga sekarang pada waktu kami bertemu kembali ini. Ia memang seorang yang baik dan ramah. Bicaranya lancar, tenang dan tidak berlebihan.

Sesudah itu kami berpisah dan aku kembali ke tempat mondokku dulu. Sengaja aku lewat di jalan di mana rumah gadis itu terletak. Pernah suatu kali aku lewat di sini dan kebetulan kakak laki-lakinya sedang ada di rumah, lalu dengan nada yang agak agresif ia menyiuliku keras-keras. Dulu aku sering datang ke rumah ini, duduk-duduk di situ dengan dia di serambi depan, makan kue atau makan rujak mangga. Di halaman rumahnya memang ada beberapa batang pohon mangga yang kulihat amat rindang.

Tidak tahu kenapa aku harus lewat di muka rumahnya sekarang ini. Padahal aku tahu sekarang ia sudah tidak di kota ini lagi. Aku sudah begitu lama tidak berjumpa dengannya. Kukira sudah setahun lebih, waktu yang cukup lama bagi seorang yang memendam rindu.

Kota ini adalah kota kenangan ku. Aku tak bisa menceritakan semua apa yang masih bisa kukenang tentang kota ini. Itu begitu banyaknya. Tentang itu tatkala ia jatuh di jalan waktu bersepeda bersamaku lewat depan toko majalah itu. Tentang peringatan sewindu sekolah kami yang sangat meriah, yang waktu itu

diadakan karnaval keliling kota dan kuingat ia mengenakan pakaian Minangkabau. Alangkah manisnya ia waktu itu! Tentang dia yang tidak mau ikut latihan serampang duabelas kalau tidak aku yang mengajak dan mengantarkannya. Tentang dia yang selalu menghendaki aku ber-samanya ke mana-mana. Tentang ketika ia dan beberapa kawan lainnya menarikan tari serampang duabelas dan tanjung katung pada malam perpisahan sekolah.

Adalah masih lebih banyak lagi dari itu. Tatkala aku bersama kawan-kawan bertamasya ke pantai yang curam dan indah itu. Juga tatkala pada suatu malam bulan purnama aku bersama kawan-kawan pria lainnya bertamasya naik sepeda ke tempat api yang terkenal tak kunjung padam. Yang sepanjang jalan kami terus-terusan ngobrol keras-keras dan bernyanyi itu nyanyian nona manis siapa yang punya. Yang waktu itu kami membawa ketela dan singkong yang lantas kami bakar bersama-sama di api alam itu. Yang aku membawa harmonika dan kawanku yang berkumis lebat itu membawa suling model Indianya. Sungguh indah malam itu dan sungguh mempesona. Tatkala kawanku yang berkumis itu meniup sulingnya begitu merdu dan mengalun, banyak pengunjung lainnya yang memandang pada kami dengan rasa kagum. Tentang itu gadis cantik bergaun merah yang selalu disiuhi oleh kawan-kawan.

"Dia memang syur!" kata kawan-kawan.

Dan kami tertawa, dan kami merasa amat gembira.

Bukankah itu adalah kenangan-kenangan yang menarik? Tentang itu lagi kalau malam-malam aku habis belajar aku bersama kawan-kawan serumah pada ke luar pergi ke pasar membeli se-mangka. Atau juga beli mangga atau pepaya. Tentang itu pemuda-pemuda depan rumah yang pada suatu malam pada minum-minum wiski hingga semua jadi mabuk. Dan yang kemudian mereka pada tertawa-tawa sambil menerjangi

kursi dan membanting-banting pintu. Yang bicaranya lantas amat kotor dan sama sekali tidak sopan dan memuakkan kalau terdengar oleh telinga orang yang baik-baik. Tentang tatkala aku nonton bioskop yang pulanginya dicegat oleh dua orang kawanku yang lantas membawaku bermalam di rumahnya. Alasannya, karena orang-tuanya katanya sedang pergi ke Palembang. Yang sepanjang malam kami hampir tidak tidur, sebab ngobrol terus, terutama tentang cewek-cewek dan segala macam gayanya. Yang kemudian esoknya secara gila-gilaan kami mandi berbarengan dalam satu kamar mandi.

Kawanku itu adalah seorang yang gemar sekali melukis. Di dalam kamarnya terdapat banyak sekali lukisan-lukisannya, baik yang sudah jadi maupun yang belum. Beberapa buah di antaranya ada yang kurasa sebetulnya lebih mengarah kepada pornografi. Yang kumaksudkan adalah beberapa buah lukisan juga foto-foto perempuan-telanjang bulat dan sengaja digantungkan di dekat tempat tidur.

"Itu bisa memberikan banyak inspirasi," katanya padaku. "Inspirasi apa?" tanyaku. "Macam-macam."

"Ya macam-macam, dan salah satu di antaranya adalah" Tiba-tiba ia ketawa dan mendorong tubuhku ke tembok serta membisikkan sesuatu yang agak aneh.

"Engkau memang rada sinting," katanya.

Lalu sambil melihat pada lukisan-lukisan itu ia berkata lagi seperti terburu-buru.

"Tapi itu Tin yang bilang."

"Tin siapa?" tanyaku.

"Tin kawanku. Ia bilang setelah ia baca karanganmu yang selalu marah-marah dalam majalah itu." Aku tertawa dan membalas mendorong tubuhnya.

"Kenapa engkau selalu mengarang yang begitu?" tanyanya.

"Kukira tidak selalu," kataku.

"Tapi sering."

"Agak sering, entahlah."

Itu percakapanku dengan dia pada suatu hari. Kawanku yang tangannya selalu basah dengan keringat dingin itu. Yang pernah ikut perlombaan balap sepeda, tapi yang jauh sebelumnya memang tidak pernah latihan, hingga dengan begitu mudah ia dapat disingkirkan oleh lawan-lawannya. Dan malah ia lantas sakit sesudah selesai perlombaan. Hhm, kalau aku kenang semua itu aku bisa jadi ter-senyum sendiri. Seolah semua itu baru saja kuala P dan kulihat.

Aku akan hanya tinggal dua hari di kota ini. Besok aku akan meninggalkannya. Tapi kota ini dengan segala kenangannya sudah menjadi milikku. Aku tak akan pernah melupakannya.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>